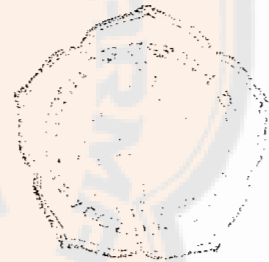


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PARTISIPASI RAKYAT MOYUDAN
DALAM MENGHADAPI
AGRESI MILITER BELANDA II
PERIODE 1948 – 1949**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



**DISUSUN OLEH :
YACUBUS PUTHUT BASKORO**

NIM : 93 1314013

NIRM : 93 0051120604120013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2002

**PARTISIPASI RAKYAT MOYUDAN
DALAM MENGHADAPI
AGRESI MILITER BELANDA II
PERIODE 1948 – 1949**

Skripsi

Disusun oleh :

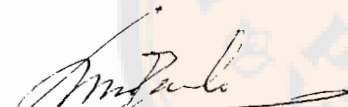
Yacubus Puthut Baskoro

NIM : 93 1314013

NIRM : 93 0051120604120013

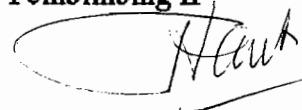
Telah disetujui dan diterima baik oleh :

Pembimbing I


Drs. G. Moedjanto, M. A.

Tanggal 15 Mei 2002

Pembimbing II



Drs. A. K. Wiharyanto, M. M

Tanggal 16 Mei 2002

SKRIPSI
PARTISIPASI RAKYAT MOYUDAN
DALAM MENGHADAPI
AGRESI MILITER BELANDA II
PERIODE 1948 – 1949

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Yacobus Puthut Baskoro

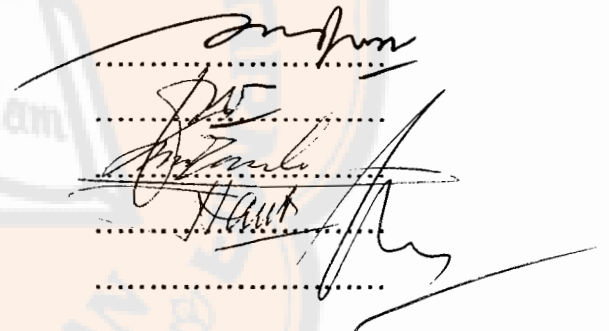
NIM : 93 1314 013

NIRM : 930051120604120013

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 24 Mei 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji :

Ketua : Drs. Sutarjo Adikusilo J R
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd.
Anggota : Drs. G. Moedjanto, M. A.
Anggota : Drs. A. K. Wiharyanto, M. M.
Anggota : Drs. A. A. Padi

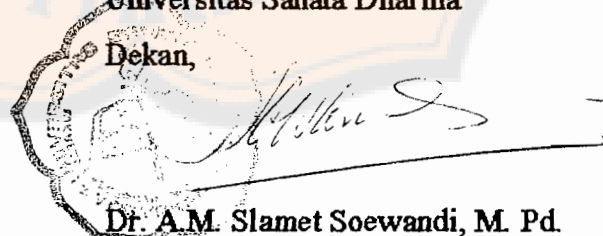


Yogyakarta, 24 Mei 2002

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M. Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Motto :

Hidup merupakan satu seri pengalaman. Setiap pengalaman diharapkan membuat kita lebih besar, meskipun kadang-kadang sulit untuk merealisasinya.

(Henry Ford)

Orang bijak belajar dari kesalahan orang lain, sementara orang bodoh dari kesalahan mereka sendiri.

(H. G. Bohn)

Ada usaha pasti ada jalan.

Lebih baik terlambat daripada gagal sama sekali.

Jer basuki mawa beya (untuk mencapai kebahagiaan memerlukan pengorbanan).

Keberhasilan, kebijaksanaan, kedisiplinan, dan kedewasaan berpikir adalah manifestasi dari nilai-nilai sejarah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Persembahan :

Kupersembahkan untuk :

- ↳ Bapak/Ibu Gos Suradji yang telah memberikan motivasi, arahan, dan dana dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi.
- ↳ Kepada Keluarga Besar Legiun Veteran Republik Indonesia wilayah Moyudan, Sleman, Yogyakarta.
- ↳ Para Pahlawan yang gugur dalam perjuangan menghadapi Agresi Militer Belanda II di Moyudan.
- ↳ Masyarakat wilayah Kecamatan Moyudan.
- ↳ Adik-adikku dan teman-teman yang kusayangi

KATA PENGANTAR

Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II terjadi di mana-mana. Demikian juga halnya dengan apa yang terjadi di Moyudan, sebuah wilayah Komando Oder Distrik Militer (KODM) yang dipakai sebagai daerah pertahanan lokal, daerah pengungsian lokal, daerah suplai, dan daerah penyusunan taktik perang gerilya, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat Moyudan. Hal ini merupakan manifestasi perjuangan rakyat dalam mempertahankan Negara Proklamasi Republik Indonesia.

Penulisan sejarah Perjuangan Rakyat Moyudan Dalam Rangka Menghadapi Agresi Militer Belanda II ditulis sebagai wujud darma bakti penulis kepada para pejuang terutama Anggota Legiun Veteran Republik Indonesia yang turut berjuang mempertahankan Moyudan agar tidak diduduki Belanda dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan ditulisnya Sejarah Perjuangan Rakyat Moyudan ini, para pembaca terutama masyarakat Moyudan bisa meneladani semangat juang para Anggota Legiun Veteran Republik Indonesia yang berada di Moyudan dan bisa menceritakannya dari generasi ke generasi.

Melalui kesempatan ini dengan segala hormat perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah turut membantu dalam proses penyelesaiannya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Ketua Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, atas ijin penulisan skripsi.
4. Bapak Drs. G. Moedjanto, M. A., selaku Pembimbing I yang banyak memberikan koreksi, arahan, bimbingan, dan masukan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Drs. A. K. Wiharyanto, M. M., selaku Pembimbing II yang banyak memberikan koreksi, arahan, bimbingan, dan masukan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Staff Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Monumen Yogya Kembali, Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta yang telah memberikan bantuan, pelayanan dan ijin dalam penelitian.
7. Keluarga besar Legiun Veteran Republik Indonesia wilayah Moyudan.
8. Para Pamong Kecamatan Moyudan, Kelurahan Sumber Agung, Sumber Rahayu, Sumbersari, dan Sumber Arum yang telah membantu dalam penulisan skripsi.
9. Masyarakat Kecamatan Moyudan yang banyak memberikan masukan, informasi, dan petunjuk.
10. Teman-teman angkatan 1992 Pendidikan Sejarah : Suharjianto, S. Pd., Yusup Adji Nugroho, S. Pd., yang telah memberikan motivasi, koreksi, dan memberikan pinjaman buku sehingga terselesaikannya penulisan skripsi.
11. Kedua orang tua, adik-adikku yang telah memberikan motivasi, biaya, demi keberhasilan penulisan skripsi.
12. Keluarga Kuncarajati yang telah membantu dalam pengetikan skripsi.

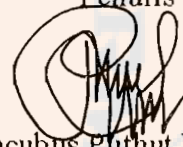
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna disebabkan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan. Penulis juga mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas berkat dan rahmat serta tuntunan Illahi yang diberikan-Nya. Amien.

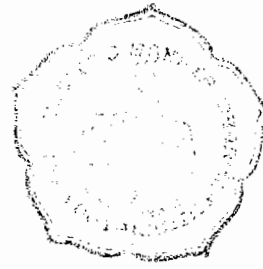
Yogyakarta, 24 Mei 2002

Penulis



Yacubus Puthut Baskoro

DAFTAR ISI



	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Pernyataan Keaslian Karya	xi
Abstrak	xii
Abstracts	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
BAB II SELAYANG PANDANG WILAYAH MOYUDAN MENJELANG	
AGRESI MILITER II PERIODE 1948 – 1949	17
A. Letak dan Kondisi Geografi	17

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

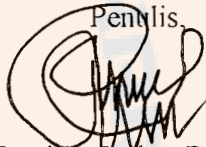
B. Penduduk	19
C. Pemerintahan Sekitar Proklamasi RI (Republik Indonesia)	20
BAB III AGRESI MILITER BELANDA II DI SLEMAN 1948 – 1949	24
A. Serangan dan Kedatangan Belanda di Yogyakarta	24
B. Akibat Serangan dan Kedatangan Belanda di Sleman	31
BAB IV PERLAWANAN RAKYAT MOYUDAN DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II PERIODE 1948 – 1949	36
A. Faktor Pendorong Timbulnya Perlawanan Rakyat Moyudan	36
B. Bentuk Perlawanan Rakyat Moyudan Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II	44
C. Akibat Perlawanan Rakyat Moyudan Periode 1948 – 1949	76
D. Akhir Perlawanan Rakyat Moyudan Menghadapi Agresi Militer Belanda II Periode 1948 – 1949	80
BAB V SIMPULAN	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Mei 2002

Penulis,


Yacubus Wulhut Baskoro

ABSTRAK

PARTISIPASI RAKYAT MOYUDAN

DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II

PERIODE 1948 – 1949

Skripsi ini mempunyai tujuan untuk membahas tiga permasalahan. Pertama, keadaan Moyudan menjelang Agresi Militer Belanda II. Kedua, terjadinya Agresi Militer Belanda II di Sleman. Ketiga, perlawanan rakyat Moyudan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II periode 1948 – 1949.

Judul skripsi ini secara implisit telah menunjukkan bahwa skripsi ini termasuk katagori penulisan sejarah lokal, yang dikaitkan dengan dimensi ruang dan waktu. Maka dari itu penelitian penulisan skripsi ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari wawancara dengan pelaku sejarah secara langsung, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari sumber tertulis yang relevan.

Agresi Militer Belanda II dilakukan untuk menghancurkan dan menduduki Ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta. Untuk itu Belanda berusaha menduduki daerah-daerah yang merupakan wilayah negara Republik Indonesia terutama di sekitar kota Yogyakarta. Belanda juga mengincar wilayah Moyudan sebab wilayah ini dijadikan daerah pertahanan lokal, daerah pengungsian lokal, daerah suplai dan daerah penyusunan taktik perang gerilya. Sedangkan bentuk perlawanan langsung bertujuan mengacaukan pertahanan musuh dan melemahkan mental lawan. Hal ini sebagai bukti adanya kesatuan Tentara Nasional Indonesia dengan rakyat, sehingga terbentuk kekuatan yang sulit untuk dipatahkan musuh.

Perlawanan rakyat dan Tentara Nasional Indonesia melahirkan keberhasilan, yaitu pengakuan kedaulatan dari Belanda. Perlawanan di tingkat daerah memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perjuangan tingkat nasional. Sehingga secara umum perlawanan Tentara Nasional Indonesia dan rakyat menghasilkan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda.

ABSTRACTS

**THE PARTICIPATION OF THE CITIZEN OF MOYUDAN
AGAINST THE SECOND DUTCH ARMED AGGRESSION
IN 1948 – 1949**

This thesis discussed three problems. The first problem was the situation of Moyudan just the Second Dutch Armed Aggression. The second problem was The Second Dutch Armed Aggression in Sleman. The third was that there is a fight from The Citizen of Moyudan against the Second Dutch Armed Aggression in 1948 – 1949.

The title of this thesis implicitly showed that this thesis was categorized into written local history, which include two dimension i.e. dimension time and space. The thesis was conducted by using two sources, that is primary sources and secondary sources. Primary sources was conducted by interviewing the agent or (does) of the history itself and the secondary source was conducted by exploring the relevance written sources.

The Second Dutch Armed Aggression was done to destroy and to take over the Capital of Indonesia in Yogyakarta. Therefore, Dutch tried to take over the territories around Yogyakarta, which is part of Republic of Indonesia territory. Dutch also wanted to take over Moyudan territory because Moyudan territory was used as local defense, refugee camp, ration supply, and arrangement of guerrilla war strategy. The citizen of Moyudan attacked Dutch only to disrupt the Dutch's defense and weaken the mental of Dutch Soldier. And this used as a prove that Tentara Nasional Indonesia and the citizen were united. Tentara Nasional Indonesia and citizen were forming marvelous power that was difficult to be defeated by The Dutch.

Finally, the fight of Tentara Nasional Indonesia and citizens against Dutch Aggression succeeded, that was the acknowledgment of sovereignty from The Dutch. In other words, The Dutch admitted Indonesia as independent country. The fight against Dutch Aggression in local territory gave a big contribution towards the fight against Dutch Aggression in the national level. Therefore, the acknowledgment of Republic of Indonesia sovereignty generally was the result of the fight of Tentara Nasional Indonesia and citizens against the Second Dutch Armed Aggression.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi yang digunakan oleh Republik Indonesia (RI) dalam masa revolusi atau perjuangan kemerdekaan adalah diplomasi dan perjuangan bersenjata. Politik diplomasi direalisasi dalam perundingan Linggajati yang menghasilkan suatu kesepakatan naskah persetujuan yang diparaf antara lain oleh kedua pihak pada tanggal 15 November 1946. Isinya antara lain bahwa Pemerintah Belanda akan mengakui kenyataan kekuasaan *de facto* Pemerintah Republik Indonesia (RI) atas Jawa, Madura dan Sumatera. Akan tetapi usaha mempertahankan persetujuan tersebut gagal. Perbedaan pendapat tetap timbul, yaitu mengenai status Republik dan status Belanda dalam masa peralihan dan hubungan antara Indonesia dan Belanda setelah pengakuan kedaulatan. Karena upaya-upaya kompromi gagal, maka pada tanggal 21 Juli 1947 pihak Belanda melancarkan serangan umum pertama dengan tujuan memaksa Republik menerima visi Belanda mengenai Linggajati. Tindakan itu ditandai dengan gerakan militer Belanda dari kota Cirebon, Cilacap dan Semarang. Kota-kota tersebut merupakan markas Belanda, yang didirikan sebelum meletusnya Agresi Militer Belanda I.¹

Dengan agresi ini tamatlah Perjanjian Linggajati, sehingga menimbulkan reaksi yang hebat dari dunia internasional. Pada tanggal 31 Juli 1947 Pemerintah

¹ G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20*, Jilid I (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 189.

India dan Australia mengajukan permintaan resmi agar masalah Indonesia segera dimasukkan dalam daftar pembicaraan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Tanggal 1 Agustus 1947 Dewan Keamanan memerintahkan penghentian permusuhan kedua belah pihak yang dimulai pada tanggal 1 Agustus 1947. Untuk mengawasi pelaksanaan gencatan senjata dibentuk Komisi Konsuler, yang anggota-anggotanya terdiri dari Konsul Jendral yang ada di Indonesia. Komisi tersebut diketuai oleh Konsul Jendral Amerika Dr. Walter Foote dan beranggotakan Konsul Jendral Cina, Konsul Jendral Belgia, Konsul Jendral Prancis, Konsul Jendral Australia. Komisi tersebut diperkuat dengan personalia militer Amerika Serikat dan Prancis sebagai peninjau militer. Dalam laporannya kepada Dewan Keamanan, Komisi Konsuler menyatakan bahwa sejak tanggal 30 Juli – 4 Agustus pasukan Belanda mengadakan gerakan militer. Pemerintah Indonesia menolak Garis Demargasi yang dituntut oleh pihak Belanda berdasarkan kemajuan pasukan-pasukannya setelah perintah gencatan senjata. Belum ada tindakan praktis guna menyelesaikan masalah penghentian tembak menembak.

Dewan Keamanan yang memperdebatkan masalah Indonesia akhirnya menyetujui usul Amerika Serikat bahwa untuk mengawasi penghentian permusuhan ini dibentuk sebuah komisi jasa-jasa baiknya. Indonesia dan Belanda dipersilakan memilih satu negara yang dipercaya untuk mengawasi penghentian tembak menembak. Dua negara yang terpilih oleh Indonesia dan Belanda dipersilakan memilih satu negara untuk ikut serta sebagai anggota komisi. Pemerintah Indonesia meminta Australia menjadi anggota komisi, Belanda

memilih Belgia dan kedua negara yang dipilih ini memilih Amerika Serikat. Australia diwakili oleh Richard Kirby, Belgia oleh Paul van Zeeland, dan Amerika Serikat oleh Dr. Frank Graham. Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini di Indonesia dikenal dengan Komisi Tiga Negara (KTN).²

Demi tercapainya penyelesaian persengketaan Belanda dan RI, akhirnya Komisi Tiga Negara (KTN) mempertemukan wakil-wakil Belanda dan RI pada tanggal 8 Desember 1947 di Kapal Renville yang seluruhnya terdiri dari 3 naskah, yaitu :

1. Persetujuan gencatan perang (senjata) yang antara lain berisi ketentuan diterimanya garis demarkasi Van Mook.
2. Dasar-dasar politik Renville (*Renville Principles*) yang pada pokoknya berisi kesediaan kedua pihak untuk menyelesaikan pertikaian mereka dengan jalan damai dan dengan bantuan KTN.
3. 6 pasal tambahan dari KTN yang antara lain berisi ketentuan bahwa kedaulatan atas Indonesia tetap di tangan Belanda selama masa peralihan sampai kemudian kedaulatan diserahkan kepada pihak NIS.

Naskah yang ke-3 baru ditangani pada tanggal 19 Januari 1948. Bagi RI, persetujuan itu berarti kesempatan yang lebih baik untuk membina kembali kekuatan militer, serta timbulnya simpati dunia yang makin lama makin besar

² Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 49 – 50.

Garis Demargasi (Demargasi van Mook) adalah suatu garis yang menghubungkan pucuk-pucuk pasukan Belanda yang maju sesudah perintah Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa guna menghentikan tembak-menembak.

karena RI selalu bersedia menerima petunjuk-petunjuk KTN yang mewakili Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) serta menunjukkan sikap yang cinta damai.³

Sikap Belanda terhadap persetujuan itu, pada mulanya menerima, namun di kemudian hari menjadi berbalik haluan dengan melakukan pelanggaran Perjanjian Renville. Pelanggaran tersebut ditandai dengan aksi militer Belanda atau lebih dikenal dengan sebutan Agresi Militer Belanda II, yang terjadi pada tanggal 19 Desember 1948. Akibat adanya agresi tersebut kota Yogyakarta berhasil diduduki oleh pihak Belanda. Belanda melancarkan agresi tersebut mempunyai dua tujuan. Pertama, Republik sebagai ketatanegaraan harus dihancurkan dan demikian habislah riwayatnya. Kedua, didirikan Pemerintah Imperium Federal, yang didasarkan atas Peraturan Pemerintah dalam peralihan. Terdiri dari unsur-unsur yang kooperatif dan moderat dari bekas Republik yang mengambil bagian.⁴

Sikap dan tindakan Belanda itu, menimbulkan kecewa serta ketidakpuasan di pihak Indonesia. Hal itu bagi rakyat Indonesia menimbulkan suatu gagasan untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Kemudian timbul politik perlawanan rakyat semesta yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Demikian juga rakyat pedesaan terlibat di dalamnya.

Tentara Republik Indonesia meninggalkan kota dan tinggal di pedesaan. Mereka menyusun strategi untuk menghadapi tentara Belanda dari sana. Tahi Bonar Simatupang, seorang ahli perang di zaman revolusi dikatakannya laksana kekuatan sebuah sungai yang sedang banjir. Sementara itu tokoh militer lain pada

³ G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20, Jilid 2* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 22 – 23.

⁴ Ide Anak Agung Gde Agung, *Renville* (Jakarta : Sinar Harapan, 1983), hlm. 183.

masa yang sama, yaitu Abdul Haris Nasution, menyatakan bahwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah bersendikan rakyat.⁵

Di daerah kecamatan Moyudan telah dipersiapkan segala keperluan untuk mengadakan perlawanan gerilya. Keterlibatan daerah kecamatan Moyudan dalam perlawanan gerilya selama tahun 1948 – 1949 ialah peran aktifnya sebagai daerah pertahanan lokal, daerah suplai, sebagai daerah pengungsian lokal, dan sebagai daerah penyusunan taktik strategi pertahanan militer untuk menghadapi serangan Belanda yang bermarkas di Klangon sebelah selatan Moyudan, dan markas Balangan di sebelah utara Moyudan.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keadaan Moyudan menjelang Agresi Militer Belanda II ?
2. Bagaimana terjadinya Agresi Militer Belanda II di Sleman ?
3. Bagaimana Perlawanan Rakyat Moyudan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II ?

Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa suatu penelitian yang dianggap baik dan berhasil apabila penelitian tersebut berhasil memecahkan masalah.⁷

⁵ Tashadi, Darto Harnoko, *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan : Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1945 – 1949* (Jakarta : Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992), hlm. 6.

⁶ Dharmono Hardjowidjono, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta, Jilid II* (Yogyakarta : Kerjasama Dinas Sosial Propinsi DIY dan Fakultas Sastra UGM, 1985), hlm. 429.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Rajawali Press, 1991), hlm. 71.

Untuk memudahkan pembahasan masalah tersebut di atas maka disusun pertanyaan bantuan.

Pertanyaan bantuan untuk permasalahan pertama adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana letak dan kondisi geografi di Moyudan ?
2. Bagaimana kondisi penduduk di Moyudan ?
3. Bagaimana kondisi pemerintahan Moyudan sekitar Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ?

Pertanyaan bantuan untuk permasalahan kedua yaitu :

1. Bagaimana serangan dan kedatangan Belanda di Yogyakarta ?
2. Bagaimana akibat serangan dan kedatangan Belanda di Sleman ?

Pertanyaan bantuan untuk permasalahan ketiga yaitu :

1. Faktor-faktor apakah yang mendorong timbulnya perlawanan Rakyat Moyudan ?
2. Bagaimana bentuk perlawanan Rakyat Moyudan menghadapi Agresi Militer Belanda II ?
3. Bagaimana akibat perlawanan Rakyat Moyudan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II ?
4. Bagaimana akhir perlawanan Rakyat Moyudan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk merekonstruksi tentang sejarah terjadinya Agresi Militer II di Moyudan serta perjuangan rakyat Moyudan dalam menghadapi agresi tersebut.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan situasi dan kondisi wilayah Moyudan sekitar proklamasi kemerdekaan.
- b. Mendiskripsikan dan menganalisa terjadinya Agresi Militer Belanda II di Sleman periode 1948 – 1949.
- c. Mendiskripsikan dan menganalisa terjadinya perlawanan Rakyat Moyudan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Moyudan periode 1948 – 1949.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan historiografi Indonesia.

Untuk memperkaya dan melengkapi sejarah lokal di Indonesia.

2. Bagi Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta.

Sebagai pelaksanaan dari salah satu butir Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian.

3. Bagi masyarakat kecamatan Moyudan, kabupaten Sleman.

Sebagai sumber tertulis tentang perlawanan rakyat Moyudan dan peranan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di daerah.

4. Bagi peneliti.

- a. Sebagai pengembangan Ilmu Pengetahuan khususnya penelitian sejarah lokal di Indonesia.
- b. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Agresi Militer Belanda II di Moyudan Kabupaten Sleman periode 1948 – 1949 termasuk unit sejarah lokal. Setiap unit sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (waktu dan ruang). Ruang lingkup temporal mempunyai batasan yaitu awal perkembangan gejala sejarah dan akhir gejala sejarah.⁸

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi yang sempit, desa atau kota kecil pada umumnya, kurang menarik perhatian karena tidak mempunyai dampak yang luas, sehingga dianggap tidak penting. Namun ada kalanya sejarah lokal sangat menarik oleh karena mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus.⁹

Pengertian lokal tidak berbelit-belit, jadi sejarah lokal berarti sejarah dari suatu tempat. Suatu *locality* yang batasan ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis.¹⁰

⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 72.

⁹ Ibid, hlm. 73.

¹⁰ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 72.

Dimensi ruang yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Kecamatan Moyudan, kabupaten Sleman. Sedangkan dimensi waktu yang digunakan oleh penulis yaitu periode 1948 – 1949. Tahun 1948 digunakan sebagai awal penelitian karena pada tahun itu Belanda melancarkan aksi militernya. Sebagai akhir penelitian ini menggunakan tahun 1949. Sebab diterima penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia.

Moyudan pada saat sekarang merupakan nama sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman. Selain sebagai wilayah kecamatan, Moyudan juga dikenal sebagai wilayah eks kawedanan di mana dalam birokrasi sekarang dikenal dengan nama tingkat pembantu bupati. Daerah pembantu bupati Sleman wilayah Moyudan meliputi 4 desa : Desa Sumber Arum, Sumber Agung, Sumber Rahayu, dan Sumber Sari.¹¹

Nama Moyudan jika ditinjau dari etimologinya berasal dari nama sepasang suami istri yaitu Kyai Somayudha dan Nyai Somayudha. Yang secara mitos diyakini sebagai cikal bakal dan sekaligus pendiri dusun Moyudan yang berada di wilayah desa Sumber Rahayu. Kyai Somayudha dan istrinya merupakan abdi Hamengku Buwono VIII. Mengenai sepak terjang suami istri tersebut tidak dapat diketahui secara jelas, karena bukti-bukti otentik yang mendukungnya tidak ada. Namun setelah meninggal mereka dimakamkan di dusun Moyudan wilayah desa Sumber Rahayu. Alasan dusun Moyudan dipakai sebagai nama kecamatan dikarenakan pernah dipakai sebagai kantor kecamatan atau kantor kawedanan pada masa revolusi kemerdekaan. Tepatnya adalah kantor kelurahan Sumber

¹¹ Keterangan diperoleh dari Kaur Pemerintahan Kantor Kecamatan Moyudan.

Rahayu yang sekarang berada di dusun Moyudan merupakan bekas kantor kecamatan. Kemudian ketika kantor kecamatan berpindah tempat ke dusun Gedongan ataupun ke dusun Ngentak, nama kecamatan Moyudan tetap dipakai sampai sekarang.¹²

Pada masa penjajahan Belanda dan sekitar revolusi kemerdekaan Moyudan dikenal sebagai daerah perjuangan gerilya di Komando Order Distrik Militer (KODM) Gedongan yang dipersiapkan sebagai daerah pertahanan lokal, daerah suplai, daerah pengungsian lokal dan taktik strategi pertahanan militer.

Dilihat dari segi geografisnya kecamatan Moyudan terletak di kabupaten Sleman Barat Daya, lebih kurang 15 km di sebelah barat kota Yogyakarta. Sebelah utara dibatasi oleh daerah kecamatan Minggir, sebelah barat dibatasi oleh daerah kabupaten Kulon Progo. Sebelah selatan dibatasi kabupaten Bantul, dan sebelah timur dibatasi kecamatan Godean. Daerah Moyudan dan daerah Kulon Progo dibatasi oleh sungai Progo. Kecamatan Moyudan memiliki luas 27.630.000 ha. Secara administratif daerah Moyudan terdiri dari empat kelurahan, yaitu : Sumber Sari, Sumber Rahayu, Sumber Agung, dan Sumber Arum. Daerah Moyudan dibelah oleh dua jalur jalan raya yang membujur utara-selatan. Jalan itu menghubungkan daerah Balangan dengan Klangon, sedangkan ke arah barat-timur menghubungkan daerah Ngijon dengan kota Yogyakarta.¹³

Agresi Militer Belanda II timbul karena sikap Belanda sudah melanggar persetujuan Renville. Tindakan tersebut bertujuan menghancurkan republik baik

¹² Wawancara dengan Harjo Sudarmo sebagai Mantan Carik Kecamatan Moyudan dan sebagai saksi sejarah, pada tanggal 25 Juni 2000, Brajan, Sumber Rahayu, Moyudan.

¹³ Keterangan diperoleh dari Kaur Pemerintahan Kantor Kecamatan Moyudan.

dari segi militer maupun sipil, yang berorientasi Belanda akan mengembalikan kekuasaan kolonialnya menurut bekas wilayah Hindia Belanda.

Kata Agresi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminto, berarti penyerangan atau serangan. Sedangkan militer berarti tentara atau ketentaraan.¹⁴

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Agresi Militer berarti penyerangan suatu negara terhadap negara lain dengan menggunakan kekuatan personil militer baik dari angkatan laut, udara dan militer.

Tindakan konkrit Belanda atas Indonesia, terjadi pada tanggal 19 Desember 1948 di Yogyakarta. Waktu itu Yogyakarta merupakan ibukota negara Republik Indonesia. Para pemimpin membiarkan dirinya ditangkap dengan harapan bahwa opini dunia menjadi tersinggung sehingga kemenangan militer Belanda akan berbalik menjadi kekalahan diplomatik.¹⁵

F. Metode Penelitian

Dimensi ruang dan waktu merupakan hal yang paling mendasar dalam penelitian sejarah. Yang membedakan antara penelitian sejarah dengan penelitian sosial lainnya adalah adanya kronologis waktu di samping dimensi ruang dan waktu.

Yang menjadi kendala dalam penulisan sejarah lokal adalah pencarian pelbagai sumber dan data sebab sumber-sumber atau pelbagai data dalam

¹⁴ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 19.

¹⁵ Mc. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (terj.) (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 347.

penelitian sejarah lokal implisit harus tepat sesuai perjanjian yang ditentukan oleh penulis.

Di Indonesia penulisan sejarah lokal pada umumnya menghadapi kesulitan. Sumber-sumber yang cukup lengkap dibutuhkan oleh karena biasanya sejarah lokal berupa sejarah mikro. Suatu jenis sejarah yang menuntut metodologi khusus yaitu yang mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar dapat melakukan analisis tajam, sehingga pola-pola mikro dapat diekstrapolasikan.¹⁶

Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah dimusnahkannya pelbagai data atau dokumen pada masa revolusi setelah selesai digunakan. Sehingga peneliti dituntut keuletan dan kejelian dalam pencarian data atau sumber demi tercapainya penelitian.

1. Sumber Primer

Yang dimaksud dengan sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (di sini selanjutnya secara singkat disebut saksi pandangan mata).¹⁷

Atau dengan kata lain sumber primer hanya harus asli dan tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama. Sehingga sumber primer harus dicari dan ditemui untuk dimintai keterangan. Untuk menentukan sumber primer penulis akan menemui anggota Legiun Veteran Republik Indonesia

¹⁶ Loc. cit, hlm. 74.

¹⁷ Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah (terj)* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1969), hlm. 35.

(LVRI) terutama anggota LVRI kecamatan Moyudan yang merupakan saksi kunci atau yang terlibat langsung dalam peristiwa Agresi Militer II di kecamatan Moyudan. Kecuali anggota Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI), penulis mencari sumber primer dari anggota PEPABRI kecamatan Moyudan yang juga terlibat langsung di dalamnya.

Guna memperoleh sumber primer penulis menggunakan metode wawancara. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka. Metode wawancara atau interview mencakup cara yang dipergunakan untuk suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.¹⁸

Sumber primer terdiri dari pelbagai lapisan masyarakat dengan tingkat pendidikan dan latar belakang sosial yang berbeda. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara penulis menggunakan beberapa teknik wawancara, yakni : sebelum ditentukan siapa saja yang akan dijadikan sumber primer atau sumber lisan, maka penulis terlebih dulu menemui informan pangkal yang dapat memberi petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang diperlukan.¹⁹

Karena peristiwa yang dikaji dalam penelitian ini tidak hanya melibatkan militer melainkan juga seluruh anggota masyarakat, maka sumber yang ditentukan penulis tidak terbatas para pejuang yang tergabung dalam Legiun Veteran

¹⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 129.

Republik Indonesia (LVRI), anggota masyarakat, dan tokoh-tokoh masyarakat baik terlibat secara langsung ataupun tidak terlibat secara langsung.

Pada dasarnya sumber primer yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu pelaku sejarah dan saksi sejarah. Pelaku sejarah yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam pergulatan sejarah. Saksi sejarah adalah orang yang mengetahui suatu peristiwa sejarah, tetapi tidak terlibat langsung.²⁰

Sebagai contoh adalah Bapak Harjo Sudarmo sebagai carik kecamatan Moyudan ketika terjadi Agresi Militer Belanda I dan II, beliau sebagai carik waktu itu, melihat dan menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung, sehingga ia bisa menjadi saksi sejarah meskipun tidak terlibat dalam pelaku sejarah.

2. Pengujian Sumber

Setelah pelbagai sumber dikumpulkan baik sumber lisan atau tertulis maka dilakukan pengujian. Pengujian tersebut dinamakan kritik sumber yang bertujuan mengetahui kredibilitas dan otensitas sumber.

Dalam pengujian penulis menggunakan metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (yang sering dikenal dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lampau manusia.²¹

¹⁹ Op. cit hlm. 130.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah (terj.)* (Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 6.

²¹ Luis Gottschalk, *op. cit*, hlm. 32.

Guna memperoleh data yang valid, penulis dalam pencarian data melakukan perbandingan dengan informan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempertimbangkan adanya kemungkinan seorang informan yang satu kurang bisa memberikan secara komprehensif. Dalam melakukan perbandingan ini penulis melakukan dengan cara tertutup dan terbuka. Secara tertutup yaitu informan tidak mengetahui kalau akan saling diuji. Secara terbuka artinya mengetahui data yang diberikan akan saling diuji.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subyektifitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar karena, penafsiran sejarawan, data tidak bisa bicara. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat menafsirkan kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya subyektifitas penulis sejarah diakui, tetapi dihindari. Interpretasi itu ada dua macam yaitu analisis dan sintesis.²²

a. Analisis

Analisis berarti menguraikan dan merupakan tahap yang cukup penting dalam penelitian. Pengolahan data secara cermat diharapkan akan mengurangi subyektifitas.

b. Sintesis

Sintesis berarti penyatuan. Setelah ada data baru ditemukan fakta, dan data-data dikelompokkan maka akan menghasilkan interpretasi.

²² Ibid, hlm. 100.

Pada bab berikutnya akan diuraikan mengenai selayang pandang wilayah Moyudan menjelang Agresi Militer Belanda II. Uraian tersebut akan dibagi dalam beberapa sub yaitu letak dan kondisi geografi, pemerintahan, dan sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Moyudan.



BAB II

SELAYANG PANDANG WILAYAH MOYUDAN MENJELANG AGRESI MILITER II PERIODE 1948 – 1949

A. Letak Dan Kondisi Geografi

Ditinjau dari segi geografinya kecamatan Moyudan terletak di kabupaten Sleman Barat Daya, lebih kurang 15 km di sebelah barat kota Yogyakarta. Sebelah utara dibatasi oleh kecamatan Minggir, Sebelah barat dibatasi daerah kabupaten Kulon Progo yang dilalui sungai Progo sebagai pembatas daerah tersebut. Sedangkan daerah timur dibatasi oleh kecamatan Godean dan sebelah selatan dibatasi kecamatan Sedayu yang termasuk wilayah kabupaten Bantul.¹

Kecamatan Moyudan memiliki luas 27.620.000 ha. Secara administratif daerah Moyudan terdiri dari 4 kelurahan, yaitu : Sumber Arum, Sumber Agung, Sumber Rahayu, dan Sumber Sari. Daerah Moyudan dibelah oleh 2 jalur jalan raya yang membujur utara – selatan. Jalan tersebut menghubungkan daerah Balangan dengan Klangon, sedangkan ke arah barat – timur menghubungkan daerah Kulon Progo dengan kota Yogyakarta. Kecamatan Moyudan juga dilalui anak cabang Sungai van der Wijk (anak cabang Selokan Mataram), sungai Kruwet, sungai Gandri, dan terdapat Buk Renteng sebagai peninggalan VOC, sehingga kondisi alam Moyudan lebih cocok untuk ditanami padi. Tanaman padi merupakan hasil pertanian yang paling produktif di Moyudan. Bahkan Moyudan

juga merupakan salah satu gudang beras yang ada di wilayah Kabupaten Sleman. Tanaman lain selain padi yang ada di daerah Moyudan antara lain : tebu, palawija, pala gumatung, pala kapendem, dan juga tanaman bambu.²

Keadaan alamnya yang datar dengan beberapa sungai yang mengalir sepanjang tahun menyebabkan daerah Moyudan sangat cocok untuk pengembangan usaha pertanian. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya sebagai petani. Sebagai petani subsisten, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup juga bekerja sebagai pengrajin anyam-anyaman bambu serta menenun. Bahkan pada zaman *cultuurstelsel* hingga pertengahan abad XX, kondisi alam Moyudan dimanfaatkan sebagai daerah perkebunan tebu dan tembakau. Beberapa bekas bangunan industri gula ada di daerah Gedongan dan daerah Padon (sebelah utara Gedongan). Dengan demikian secara historis kondisi alam Moyudan merupakan lahan yang subur guna usaha pengembangan industri perkebunan.

Republik Indonesia adalah negara yang berdaulat sejak proklamasi kemerdekaan RI (Republik Indonesia), namun Belanda selalu ingin menjajah dan menguasai negara kesatuan Republik Indonesia terutama ingin menduduki daerah Yogyakarta. Jika letak geografis Moyudan dikaitkan dengan proklamasi, maka daerah Moyudan merupakan daerah yang patut dipertahankan agar tidak diduduki oleh Belanda. Sebab daerah Moyudan merupakan tempat yang strategis dan mempunyai sumber daya alam yang cukup memadai terutama masalah pangan.

¹ Dilihat dari peta kecamatan Moyudan 1958.

² Diperoleh dari data monografi kecamatan Moyudan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Masalah pangan sangat dominan dalam rangka mempertahankan kelangsungan perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia.

B. Penduduk

Penduduk Moyudan beretnik Jawa khas Yogyakarta. Seperti kebanyakan orang Jawa mereka hidup sebagai petani dan buruh tani, kecuali itu juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin anyaman bambu khususnya pembuatan besek dan kalo (penyaring santan). Industri besek ini sampai sekarang masih bisa bertahan karena generasi tua masih menginginkan eksistensi besek di masyarakat. Generasi mudamnya sendiri juga ada yang membuat besek, sebab orang tua pengrajin besek secara otomatis anaknya juga ikut membuat besek. Sejak dulu hingga sekarang pembuatan besek dan kalo hanyalah pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan pokok mereka adalah sebagai petani. Sebagian besar sawah ditanami padi sedangkan tegalan ditanami palawija dan pala kapendhem.

Penduduk Moyudan sebagian besar memeluk agama Islam dan ada yang memeluk agama Kristen Katolik meskipun hanya beberapa gelintir orang. Bagi yang memeluk agama Islam kebanyakan mereka taat lima waktu, dengan menjalankan sholat subuh, sholat luhur, sholat ngasar, sholat maghrib, dan sholat ngisak, meskipun juga ada yang Islam abangan. Islam abangan yang dimaksud adalah mereka yang mengaku beragama Islam (dalam Kartu Tanda Penduduk tertulis agama Islam), walaupun mereka tidak menjalankan sholat lima waktu ataupun menjalani kegiatan Islami.

Dalam kehidupan sosial terwujud hidup gotong royong yang mencerminkan prinsip hidup rukun di masyarakat desa setiap menemui kesulitan ataupun kerepotan. Salah satu bentuk kegiatan gotong royong adalah sambatan dalam pembuatan rumah/perbaikan rumah. Rewangan juga merupakan bentuk gotong-royong dalam setiap hajatan seperti khitanan, mantenan, ataupun slametan.

Mengenai golongan sosial di Moyudan tidak begitu dipersoalkan meskipun secara realitas terjadi dua golongan sosial yaitu priyayi dan bukan priyayi. Yang dimaksud dengan priyayi adalah sekelompok orang yang dianggap masih mempunyai darah keturunan kraton atau orang yang memiliki jabatan penting dalam birograsi pemerintahan seperti lurah, jogoboyo, carik. Pegawai negeri dan juga orang yang memiliki kekayaan lebih seperti memiliki sawah dan tanah yang luas, memiliki banyak ternak, memiliki rumah besar dan lain sebagainya, juga termasuk golongan priyayi. Yang dimaksud dengan kelompok bukan priyayi adalah kelompok para petani, petani penggarap dan buruh tani. Meskipun memiliki status sosial yang berbeda antara priyayi dan bukan priyayi, mereka memiliki hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka saling bahu membahu dalam bergotong royong ataupun dalam menghadapi perjuangan menghadapi pendudukan kembali Belanda di Yogyakarta khususnya di wilayah Moyudan.

C. Pemerintahan Sekitar Proklamasi RI (Republik Indonesia)

Pada saat proklamasi kemerdekaan RI pusat pemerintahan kecamatan Moyudan terletak di dusun Moyudan, kelurahan Sumber Rahayu. Semangat

proklamasi sangat menjiwai kehidupan masyarakat Moyudan, hal ini ditandai dengan adanya suatu semangat pantang menyerah, hidup atau mati untuk mempertahankan negara Proklamasi Republik Indonesia. Dengan demikian semangat nasionalisme dan patriotisme semakin tertanam dalam sanubari Rakyat Moyudan dan semangat tersebut didasari semangat lebih baik mati daripada dijajah.

Pada tahun 1948 ketika Belanda melakukan pelanggaran terhadap Perjanjian Renville yang ditandai dengan aksi militer atau lebih dikenal dengan sebutan Agresi Belanda II. Salah satu sasaran Belanda adalah menduduki kota Yogyakarta. Sikap dan tindakan Belanda tersebut menimbulkan ketidakpuasan di pihak Indonesia. Bertitik tolak dari sikap Belanda muncul suatu gagasan dari rakyat Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Kemudian timbullah politik perlawanan rakyat semesta yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali termasuk masyarakat pedesaan.

Perjuangan rakyat semesta juga sampai di wilayah Moyudan, segala keperluan untuk mengadakan perlawanan gerilya dipersiapkan di Moyudan terutama sebagai daerah pertahanan lokal, daerah suplai, daerah pengungsian lokal dan sebagai daerah pertahanan militer. Pusat pemerintahan kecamatan Moyudan terletak di dusun Moyudan kelurahan Sumber Rahayu dirasa tidak aman dikarenakan berdekatan dengan markas Belanda di Klangan, sebagai langkah pencegahan agar nantinya tidak diincar dan diduduki Belanda maka kantor kecamatan yang ada di dusun Moyudan tersebut akhirnya dipindahkan ke dusun Gedongan kelurahan Sumber Agung, sebelum pemindahan dilakukan terlebih

dahulu arsip-arsip kantor kecamatan Moyudan yang dianggap penting terlebih dulu dibakar oleh para pamong kecamatan guna menghilangkan jejak dari penyelidikan Belanda. Baru beberapa saat kantor kecamatan Moyudan berada di dusun Gedongan kelurahan Sumber Agung, terpaksa harus dipindahkan lagi sebab daerah Balangan yang merupakan sebelah utara Gedongan terdapat markas Belanda yang setiap saat siap atau mengancam keberadaan kantor Kecamatan Moyudan. Kemudian kantor kecamatan Moyudan dipindahkan ke dusun Ngentak kelurahan Sumber Agung. Dari dusun Ngentak inilah pusat koordinasi perjuangan menhalau Belanda dikumandangkan agar Moyudan tidak jatuh ke tangan Belanda sebab Moyudan bisa dijadikan sebagai titik tolak Belanda untuk menduduki kota Yogyakarta.³

Meskipun pada akhirnya Yogyakarta berhasil diduduki oleh Belanda dalam agresi militernya yang kedua, Belanda tetap mengincar eksistensi Moyudan dengan pertimbangan sebagai berikut : secara politis Belanda mempunyai keinginan untuk menduduki kecamatan Moyudan sebab mempunyai tujuan menghancurkan Tentara Nasional Indonesia yang berada di KODM Gedongan. Secara strategis Moyudan bisa dipakai sebagai benteng pertahanan Belanda dari arah barat. Apalagi secara ekonomi Moyudan memiliki sumber daya alam terutama sumber pangan yang bisa menopang keperluan akomodasi Belanda terutama berkaitan dengan perbekalan yang berupa suku cadang makanan yang merupakan faktor dominan dalam melancarkan peperangan.

³ Wawancara dengan Harjo Sudarmo sebagai Mantan Carik Kecamatan Moyudan dan sebagai saksi sejarah, pada tanggal 25 Juni 2000, Brajan, Sumber Rahayu, Moyudan.

Pada bab selanjutnya akan diuraikan mengenai Agresi Militer Belanda II di Sleman periode 1948 – 1949. Agresi Militer Belanda di Sleman tersebut akan dijelaskan dalam dua bagian, yaitu : serangan dan kedatangan Belanda di Yogyakarta, akibat serangan dan kedatangan Belanda di Sleman.



BAB III

AGRESI MILITER BELANDA II

DI SLEMAN 1948 – 1949

A. Serangan Dan Kedatangan Belanda Di Yogyakarta

Penyelesaian sengketa secara damai antara Indonesia dan Belanda selalu diupayakan melalui diplomasi. Dengan diplomasi akhirnya keduabelah pihak yang bersengketa menghasilkan persetujuan, salah satunya adalah persetujuan Renville yang berisi :

- Persetujuan gencatan perang (senjata) yang antara lain berisi ketentuan diterimanya Garis Demarkasi Van Mook.
- Dasar-dasar politik Renville (*Renville Principles*) yang pada pokoknya berisi kesediaan kedua pihak untuk menyelesaikan pertikaian mereka dengan jalan damai dan dengan bantuan KTN (Komisi Tiga Negara).
- 6 Pasal tambahan dari KTN (Komisi Tiga Negara) yang antara lain berisi kedaulatan atas Indonesia tetap di tangan Belanda selama masa peralihan sampai kemudian kedaulatan diserahkan pada NIS.

Dengan adanya persetujuan ini bagi RI (Republik Indonesia) adanya kesempatan untuk membina kembali kekuatan secara militer, timbul suatu simpati dari dunia internasional bahwa Republik Indonesia mau menyelesaikan sengketa dengan jalan damai dan selalu bersedia menerima petunjuk dari PBB melalui perantaraan KTN.¹

¹ G. Moedjanto, *Indonesia abad ke-20 Jilid 2* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 22 – 23.



Sekretaris delegasi Republik Indonesia yang berada di Jakarta mendapat sepucuk surat tertanggal 18 Desember 1948 jam 23.30, yang berisi baik Komisi Tiga Negara maupun Sekretaris Delegasi Republik Indonesia tidak lagi dapat berhubungan dengan pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta, karena hubungan kawat Jakarta dengan Yogyakarta sudah tidak memungkinkan lagi.²

Perjanjian Renville dilanggar oleh Belanda yang ditandai dengan Aksi Militer II. Belanda menyerbu secara mendadak atas ibu kota Republik Indonesia dengan harapan bahwa pemerintah Republik Indonesia akan dapat ditaklukkan secepatnya namun ternyata meleset. Pasukan Belanda dengan perangkat perangnya yang mutakhir bergerak dengan menerapkan taktik "*blitzkrieg*" seperti ketika Jerman Raya menyerbu negara Belanda pada tahun 1940.³

Manufer angkatan udara menandai serangan Belanda, kemudian serangan dengan pemboman dan tembakan gencar dari pesawat udara Belanda yang langsung menyerang pangkalan udara Maguwo (sekarang lapangan udara Adisucipto). Setelah Meguwo berhasil dilumpuhkan, lalu dilakukan penerjunan dari sejumlah pasukan militer elit Belanda sekitar pukul 05.45. Pemboman dan penembakan mitraliur dari pesawat-pesawat udara Belanda berikut penerjunan pasukan parasit berlangsung tanpa perlawanan. Hal ini disebabkan oleh kondisi pasukan RI belum siap dengan peralatan dan persenjataan yang memadai.⁴

Perlawanan dilakukan dengan komposisi pasukan yang sangat sedikit oleh pasukan yang berada di lapangan udara khususnya TNI – AU yang telah terjebak

² Slamet Mulyono, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan* (Jakarta : IDAYU Press, 1986), hlm. 156.

³ Tjokropranolo, *Jendral Sudirman* (Jakarta : PT. Surya Persindo, 1992), hlm. 120.

⁴ *Ibid.*, hlm. 121.

di dalam serbuan Belanda tersebut. Pasukan yang menjaga di lapangan udara telah dibuat kocar-kacir, sehingga perlawanan sporadis yang dilakukan oleh kesatuan-kesatuan kecil pasukan dan laskar bersenjata yang ada. Tindakan tersebut hanya berhasil untuk menghambat pasukan Belanda yang akan bergerak menuju ke jantung Ibukota Republik Indonesia. Setelah menerjunkan pasukan parasitnya, mereka berkumpul dan mengkonsolidasikan pasukannya dan menunggu pasukan Belanda yang lain, yang bergerak dari Barat dan Timur Yogyakarta.⁵

Akibat serangan Belanda yang dipimpin oleh Bell Spoor dengan sistem "doorstoot", atau serbuan menusuk ke Yogyakarta, situasi Republik Indonesia menjadi gawat dan dalam kondisi bahaya. Serangan tersebut telah mendapat restu dari pemerintah Belanda, walaupun harus melalui serangkaian proses dari kelompok PvdA (*Partij van der Arbeid* : partai buruh) di parlemen Belanda. Partai buruh yang bersikeras dan mengusulkan agar rencana aksi militer tersebut sebaliknya ditunda atau dibatalkan saja. Namun sebaliknya KVP (Partai Rakyat Katolik) di bawah pimpinan Romme mendukung upaya penyerangan tuntas dan final terhadap Indonesia. Akhirnya dari serangan tersebut membawa kabinet Belanda ke ambang situasi krisis politik.⁶

Dari pihak TNI merencanakan latihan perang, untuk itu pasukan di bawa kee luar kota untuk persiapan. Akhirnya kondisi kota kosong dari kekuatan militer yang tersisa di dalam hanyalah beberapa regu untuk penjagaan keamanan dari segala yang dapat mengancam keutuhan kota Yogyakarta. Seperti yang terjadi di depan Markas Besar Komando di Djawa, beberapa regu tentara yang sedang piket

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

mengadakan perlawanan yang tidak begitu berarti bagi Belanda. Yogyakarta tidak dapat lagi dipertahankan, keadaan di dalam kota menjadi kacau. Rakyat banyak menjadi korban dari serangan pihak Belanda. Dalam kondisi panik tersebut mereka lari ke kraton sebagai institusi tradisional guna memperoleh perlindungan secara fisik dan mistis sebab kraton dianggap mampu melindungi TNI dan rakyat dari serangan Belanda.

Dalam pengumumannya, Belanda bermaksud untuk memulihkan keamanan dengan menghancurkan ekstrimis-ekstrimis. Hal tersebut jika ditinjau dari sudut Belanda, pemikiran tersebut tepat dan benar. Sebab Belanda tidak dapat melaksanakan rencananya untuk mengadakan penjajahan dalam bentuk baru di Indonesia sebelum TNI dimusnahkan.⁷

Melihat situasi yang semakin genting dan gawat bagi kelangsungan pemerintahan Republik Indonesia, Presiden Soekarno segera mengadakan rapat kabinet. Dalam rapat kabinet tersebut disepakati gagasan membentuk pemerintahan darurat di Sumatera. Kemudian pemerintah Republik Indonesia mengirimkan mandat kepada Mr. Sjahfrudin Prawiranegara untuk mendirikan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia di Bukittinggi, Sumatera. Kecuali hal tersebut dalam sidang juga diputuskan bahwa pemerintah tidak berbuat seperti yang direncanakan seperti semula yaitu dengan bergerilya. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan politik dan militer sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Kemudian berdasarkan pertimbangan tersebut, maka siasat yang dipilih

⁷ T. B. Simatupang, *Pelopor Dalam Perang Dalam Damai* (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1981), hlm. 95.

bangsa Indonesia adalah siasat dengan jalan damai yang lebih dikenal dengan sebutan diplomasi.

Situasi di luar istana semakin panas, mencekam dan sangat genting. Kemudian Presiden Soekarno mengambil kebijaksanaan bahwa para pemimpin dan menteri tetap tinggal di tempat masing-masing dan tidak bergabung dalam bergerilya. Dengan pertimbangan bahwa jika Soekarno – Hatta turut bergerilya, kemungkinan dunia Internasional tidak mengakui eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸

Ketika pasukan Belanda sudah sampai di jantung kota terdapat insiden kecil di depan istana negara. Insiden tersebut berasal dari satu regu pasukan pengaman istana, dan tidak begitu berarti yang akhirnya dapat dipatahkan juga oleh Belanda. Pemerintahpun tak lama kemudian jatuh ke tangan musuh. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta serta beberapa menteri ditawan dan kemudian diasingkan ke Bangka. Penyerahan kepada Belanda itu tidak diakui oleh Militer Republik Indonesia, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Militer Republik Indonesia belum menyerah kepada Belanda.

Sebelum meninggalkan kota, Jendral Soedirman memerintahkan kepada Kapten Suparjo selaku ajudannya untuk menyampaikan perintah kilat yang ditujukan kepada seluruh anggota Angkatan Perang Republik Indonesia melalui Radio Republik Indonesia Yogyakarta. Perintah Kilat Panglima Besar tersebut berbunyi sebagai berikut :

⁸ A. H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid IX* (Bandung : Penerbit Angkasa, 1981), hlm. 207.

Perintah Kilat No. I/P.B/D./48 :

1. Kita telah diserang.
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menyerang Yogyakarta dan Lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan persetujuan gencatan senjata.
4. Semua angkatan perang menjalankan rencana yang telah ditentukan untuk menghadapi serangan Belanda.

Perintah Kilat tersebut dikeluarkan pada tanggal 19 Desember 1948.⁹

Kolonel A. H. Nasution selaku Panglima Tentara dan Teritorium Djawa, tiga hari setelah serangan Belanda di Yogyakarta menyatakan berlakunya Pemerintahan Militer di seluruh Pulau Jawa. Tiga hari sesudah itu beliau mengeluarkan Instruksi No. 01/MBKD/1948, yaitu "Instruksi Bekerja Militer Seluruh Jawa", sebagai yang direncanakan. Dengan tujuan menyelamatkan negara Republik Indonesia. Instruksi tersebut sebagai berikut :

1. Republik harus berjuang sebagai negara.
2. Pemerintah harus berjalan terus.
3. Pemerintahan Militer satu-satunya alat perjuangan.

Sedangkan Pemerintah Militer tersusun sebagai berikut :

1. Panglima Besar Angkatan Perang (PBAP).
2. Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PTTD).
3. Gubernur Militer (GM).
4. Komando Militer Daerah (KMD).
5. Kader-kader desa atau kader-kader dukuh.¹⁰

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pemerintahan militer tersebut, yang di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan sesudah Agresi Militer Belanda II, bertujuan untuk mengusahakan adanya suatu pemerintahan yang tegas dan mampu mengadakan gerakan atau operasi militer menghadapi Belanda. Jadi, bukanlah pemerintahan diktator militer. Dalam hal ini pemerintahan teritorial seperti KDM/KODM bekerja sama dengan pihak sipil, dan baru mengambil alih pemerintahan bila keadaan telah benar-benar memaksa. Di dalam keadaan biasa, mereka sebagai jembatan menghubungkan militer dan sipil, dan dalam pemerintahan militer, mereka merupakan satu alat pemerintahan bersama-sama Pamong Praja dalam mengemudikan pemerintahan militer di bawah instansi militer. Pihak Pamong Praja tetap menjalankan kekuasaan seperti sediakala, hanya bertanggung jawab kepada instansi militer, dan segala sesuatu yang akan dikerjakan harus berdasarkan kepentingan militer.¹¹

Penyerangan Belanda terhadap Ibukota Perjuangan Republik Indonesia di Yogyakarta direncanakan sedemikian rupa dan teratur sehingga hal tersebut dapat dimengerti. Tujuan Belanda adalah merebut Ibukota Yogyakarta guna melumpuhkan Pemerintah Republik Indonesia dan tentaranya, atau dengan kata lain menyalahkan Republik Indonesia dengan atribut-atributnya yaitu TNI. Maksud serangan tersebut memang tercapai yaitu direbutnya Ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta dan dapat ditangkanya pimpinan negara Republik

⁹ *Ibid.*, hlm. 185 (dalam ejaan baru).

¹⁰ Saleh A. Djamhari, *Markas Besar Komando Djawa 1948 - 1949* (Jakarta : Lembaga Sedjarah Hankam, 1967), hlm. 13.
Bandingkan dengan Nugroho Notosusanto, *Pejuang dan Prajurit* (Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1984), hlm. 55.

¹¹ Seskoad, *SERANGAN UMUM 1 MARET 1949 Di Yogyakarta Latar belakang dan Pengaruhnya* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 119.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia (Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh Hatta beserta dengan para tokoh lainnya.¹²

B. Akibat Serangan Dan Kedatangan Belanda di Sleman

Maguwo atau lebih dikenal dengan Lapangan Adisucipto termasuk wilayah Sleman, jadi manuver Angkatan Udara dan pengeboman Belanda di wilayah tersebut, sehingga membuat TNI khususnya TNI-AU menjadi kalang kabut dan kocar-kacir.

Ketika pasukan Belanda beraksi, Tentara Nasional Indonesia (TNI) sedang mengadakan latihan perang di luar kota Yogyakarta yakni di Kaliurang yang juga merupakan wilayah Sleman. Kecuali hal tersebut di Kaliurang juga sedang diadakan penyelesaian pertikaian antara Indonesia dan Belanda dalam suatu perundingan yang dilakukan oleh Komisi Tiga Negara. Akibat serangan Belanda tersebut membuat kota Yogyakarta yang merupakan Ibukota Negara Republik Indonesia menjadi lumpuh dan dengan ditangkapnya Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta serta para tokoh lainnya, maka wilayah Sleman yang juga merupakan bagian dari wilayah Yogyakarta, harus berperan aktif dalam penyelamatan negara Republik Indonesia. Sehingga Sleman sebagai wilayah juga menjalankan instruksi-instruksi dari pemerintah pusat, seperti yang diperintahkan oleh Panglima Besar Soedirman, guna menghadaapi serangan Belanda dari segala kemungkinan. Untuk itu Sleman sebagai wilayah yang mempunyai sumber daya alam yang bisa dihandalkan RI terutama sebagai gudang pangan harus

¹² A. H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia Jilid 3* (Jakarta : Seruling Masa, 1971), hlm. 26.

mendukung seluruh perjuangan agar Belanda bisa meninggalkan negara Republik Indonesia.

Berdasarkan Perintah Siasat No.1 Tahun 1948, terutama berkaitan dengan Siasat Gerilya dalam rangka pertahanan militer maka disusun suatu pertahanan dengan membentuk sistem *Wehrkreise*. Yang dimaksud adalah setiap daerah harus dapat berswadaya untuk mempertahankan daerahnya masing-masing dengan mengintegrasikan semua potensi yang ada guna mendukung perang gerilya. Untuk itu daerah Sleman yang merupakan daerah kabupaten, wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta juga meemperlakukan sistem *Wehrkreise* yang kemudian dipersempit menjadi Sub *Wehrkreise* (Swk) yang diberlakukan untuk seluruh kota kecamatan wilayah Sleman.¹³

Sub *Wehrkreise* (Swk) yang merupakan daerah-daerah gerilya dalam rangka pertahanan militer membentuk dan menyusun laskar rakyat dalam unit-unit terkecil atau kesatuan infiltrasi untuk memperhebat perlawanan gerilya. Laskar rakyat berfungsi sebagai tenaga cadangan pasukan militer. Tugas laskar rakyat adalah membantu kepentingan perang dan kebutuhan militer dalam segala bidang. Laskar rakyat yang berjuang di garis belakang terdiri dari orang tua dan wanita yang bertugas sebagai keamanan umum dan dapur umum. Sedangkan laskar rakyat yang bertugas di garis depan berorientasi membantu TNI (Tentara Nasional Indonesia) secara langsung di medan pertempuran, untuk itu mereka diberikan latihan kemiliteran mengenai cara menggunakan alat-alat perang, cara menembak, cara menyerang, cara menghindari serangan, cara berlindung dan sebagainya. Di

wilayah Kabupaten Sleman juga ada organisasi pertahanan rakyat yang secara khusus beranggotakan orang-orang yang beragama Islam. Organisasi ini muncul akibat mayoritas agama di Sleman adalah Islam. Organisasi ini bernama Angkatan Perang Sabil (APS) yang memiliki struktur organisasi sangat rapi sekali. Dalam organisasi Angkatan Perang Sabil (APS) ada susunan seksi-seksi yang di dalamnya terdiri dari seksi perlengkapan, seksi perhubungan, seksi penerangan, seksi kesehatan dan seksi inteligent. Angkatan Perang Sabil (APS) juga merupakan angkatan perang Masyumi yang bertugas membantu militer melawan Belanda, perlu diketahui bahwa Angkatan Perang Sabil lepas dari bimbingan Tentara Nasional Indonesia dan dalam melaksanakan tugas Angkatan Perang Sabil bersifat spontan. Sumbangan Angkatan Perang Sabil selama Agresi Militer II di wilayah kabupaten Sleman adalah sebagai berikut :

- Menyelenggarakan kesehatan umum.
- Mengumpulkan bahan makanan
- Bertindak sebagai mata-mata untuk mencari berita-berita mengenai kegiatan musuh.
- Memberikan pembinaan mental dan dorongan spiritual untuk memperkuat semangat juang rakyat.

Organisasi Angkatan Perang Sabil di Sleman merupakan organisasi yang memiliki kreativitas sehingga dapat dikatakan sebagai kelompok teladan dan militan dalam organisasi pertahanan rakyat.¹⁴

¹³ Tashadi dan Darto Harnoko, *Peran Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan : Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1945 – 1949* (Jakarta : Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992), hlm. 431.

¹⁴ Ibid.

Secara militer di Sleman terbagi-bagi dalam daerah perjuangan gerilya yang disebut dengan Komando Onder Distrik Militer (KODM), bertugas melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan militer dalam keadaan perang sebagai berikut :

1. Bagian Penerangan.

Bertugas memberikan penerangan dalam bidang kemiliteran dan soal-soal perang.

2. Bagian suplai.

Bertugas mencari, mengatur, dan membagi kebutuhan perlengkapan perang serta perbekalan perang.

3. Bagian perhubungan.

Bertugas mengatur penyelenggaraan perhubungan.

4. Bagian kesehatan.

Bertugas menyelenggarakan kesehatan dan menolong korban perang.

5. Bagian intelijen.

Bertugas menampung berita dari musuh dan bertindak sebagai mata-mata.

6. Bagian operasi.

Bertugas mengatur gerakan-gerakan pasukan dalam menghadapi serangan musuh.

7. Bagian sekretariat.

Bertugas menyelenggarakan dan mengatur surat menyurat.¹⁵

¹⁵ Ibid., hlm. 432.

Selama berlangsungnya perlawanan gerilya tugas pokok pemerintah Kabupaten Sleman adalah mengarahkan segala kekuatan masyarakat guna kepentingan perang dan pertahanan militer. Sehingga pimpinan suatu wilayah kabupaten berfungsi untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari bahaya perang, baik perlindungan secara psikologis maupun fisik.

Moyudan sebagai daerah yang memiliki sumber daya alam terutama sumber daya pangan dapat dipakai sebagai daerah suplai, daerah pengungsian, daerah pertahanan lokal. Semuanya itu demi kepentingan gerilya dengan harapan Belanda tidak menduduki wilayah Sleman dan Yogyakarta.

Pada bab berikutnya akan diuraikan mengenai perlawanan Rakyat Moyudan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II periode 1948 – 1949. Uraian ini akan dibagi menjadi beberapa sub meliputi faktor-faktor pendorong timbulnya perlawanan Rakyat Moyudan, akibat perlawanan Rakyat Moyudan dan akhir perlawanan Rakyat Moyudan.

BAB IV

**PERLAWANAN RAKYAT MOYUDAN DALAM MENGHADAPI
AGRESI MILITER BELANDA II PERIODE 1948 - 1949**

A. Faktor Pendorong Timbulnya Perlawanan Rakyat Moyudan

1. Faktor Historis

Perang Diponegoro (1825 – 1830) merupakan pergolakan terbesar yang terakhir dihadapi pemerintah Kolonial Belanda di Jawa. Sampai selesainya perang tersebut diperkirakan yang gugur ada kurang lebih 200.000 orang, sedangkan yang mengalami penderitaan berjumlah sepertiga dari penduduk Jawa pada waktu itu. Perang dalam kurun waktu 5 tahun ini timbul akibat dari manifestasi penderitaan rakyat akibat beban pajak, penurunan nilai-nilai moralitas Jawa dan ketidakadilan selalu menimpa rakyat. Pangeran Diponegoro selaku bangsawan, merasa terpanggil untuk mengobarkan semangat juang untuk mengusir pengaruh Kolonial Belanda di lingkungan istana dan seluruh Jawa, sebab Kolonial Belanda merupakan pangkal dari seluruh penderitaan rakyat dan penurunan nilai-nilai kulture Jawa. Maka gerakan massa di bawah Pangeran Diponegoro semakin memobilisasi di kalangan rakyat secara efektif. Hal ini juga dipengaruhi oleh suatu semangat dan keyakinan bahwa Pangeran Diponegoro merupakan ratu adilisme dan mesianisme yang membawa kedamaian di Bumi Jawa dari penindasan Kolonial dan campur tangan Kolonial Belanda. Kemudian Belanda pada tahun 1827 menggunakan politik “Benteng Stelsel” dan mendatangkan bala bantuan dari negeri Belanda sejumlah 3000 orang, guna menghadapi perang

Diponegoro. Politik Benteng Stelsel bertujuan mempersempit ruang gerak pasukan Diponegoro, dengan jalan mendirikan pos-pos Kolonial Belanda di daerah kawasan ruang gerak pasukan Diponegoro.¹

Pada tahun 1827 penasihat Pangeran Diponegoro yang bernama Kyai Maja, bersedia berunding dan mengadakan perletakan senjata dengan Kolonial Belanda. Tindakan tersebut merupakan tamparan berat bagi perjuangan Pangeran Diponegoro. Karena hasutan dan rayuan Kolonial Belanda akhirnya Panglima Perang Pangeran Diponegoro yang bernama Sentot Prawiradirja dan Pangeran Mangkubumi pada tahun 1829 bersedia berunding dan menyerah serta bersedia mencurahkan tenaganya bagi Kolonial Belanda. Kemudian pada tahun 1830 berkat tipu daya Kolonial Belanda dengan berkedok berunding akhirnya Pangeran Diponegoro berhasil ditangkap dan dibuang ke Manado.²

Cerita tentang sepak terjang perjuangan kepahlawanan Pangeran Diponegoro merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Moyudan, terlebih di daerah selatan Moyudan yakni wilayah kabupaten Bantul terdapat petilasan Markas Besar Perjuangan Pangeran Diponegoro yang bernama Goa Selarong. Masyarakat Moyudan selalu mengenang semangat juang Pangeran Diponegoro dengan melakukan penziarahan ke Goa Selarong. Semangat kepahlawanan Pangeran Diponegoro mendarah daging dalam masyarakat Yogyakarta termasuk masyarakat Moyudan sehingga menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Dengan semangat tersebut mendasari perlawanan terhadap Agresi

¹ Sartono Kartodirdjo, PENGANTAR SEJARAH INDONESIA BARU : 1500 – 1900 Dari Empertum Sampal Impertum Jilid I (Jakarta : Penerbit PT Gramdeia Pustaka Utama, 1992), hlm. 380.

² Ibid.

Militer Belanda II dengan cara mempertahankan daerah masing-masing agar tidak diduduki oleh Belanda. Demikian pula wilayah Moyudan, rakyat menyusun strategi dan kekuatan agar Belanda tidak menduduki wilayah Moyudan, sehingga dengan kata lain Belanda dihambat dari wilayah Yogyakarta bagian barat agar tidak bisa menduduki Ibukota Republik Indonesia yang berada di Yogyakarta.

2. Faktor Ideologi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, ideologi antara lain diartikan sebagai himpunan (sekumpulan) nilai, ide, norma, kepercayaan dan keyakinan (*Weltanschanning*) yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian dan problem politik yang menentukan tingkah laku politiknya. Dengan pengertian ideologi seperti ini maka jelas kelihatan bahwa ideologi merupakan suatu hal penting yang perlu ada dalam suatu perjuangan. Sebab tanpa ideologi berarti perjuangan tidak memiliki landasan berupa nilai, ide, norma, kepercayaan atau keyakinan yang mampu menuntun dan memberi arah, sikap dan perilaku bagi perjuangan itu sendiri dalam meraih tujuannya.

Revolusi yang terjadi di Indonesia merupakan suatu peristiwa yang melibatkan seluruh partisipasi rakyat Indonesia secara total dalam kehidupan politik, dan peristiwa ini tidak muncul secara mendadak pada awal abad XX, tetapi terus berkembang ke arah semakin nyata menjelang pendudukan Jepang tahun 1942.

Kesadaran nasional yang tinggi merupakan suatu faktor yang dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa tingkat mobilisasi dan partisipasi sedemikian intens dalam revolusi tersebut. Nasionalisme itu muncul sebagai *counter ideology* terhadap kolonialisme. Kesadaran nasionalisme itu mendorong rakyat untuk menjadi martir, menjadi pengangkut batu candi dan kemudian rela terkubur sebagai korban di bawah candi yang bernama "Republik Indonesia".³

Tidak pernah ada suatu revolusi tanpa adanya paling sedikit sebuah ideologi yang berfungsi memberi arti, menunjukkan arah, dan menjadi alat justifikasi bagi suatu gerakan revolusioner. Demikian pula dengan revolusi Indonesia, salah satu aspek penting dari revolusi Indonesia ialah kenyataan besarnya peranan kelompok-kelompok politik dengan latar belakang ideologi yang berbeda-beda. Melalui ideologi yang dianut kelompok-kelompok politik dikemukakan gambaran ideal tentang cita-cita perjuangan yang pada akhirnya mampu menarik keterlibatan rakyat secara intens.⁴

Ketika Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, semangat nasionalisme dan patriotisme semakin tertanam dalam sanubari rakyat Moyudan. Apalagi kesadaran nasionalisme yang tertanam didasari semangat lebih baik mati daripada dijajah. Semangat inilah yang dipakai sebagai semangat juang rakyat Moyudan dalam rangka mempertahankan Moyudan agar tidak diduduki oleh Belanda.

³ Manuel Kaisiepo, "Nasionalisme dan Revolusi Indonesia", Kompas, tanggal 30 Juli 1995, hlm. 9

3. Faktor Agama

Masyarakat Moyudan sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang sangat kuat dan lebih cenderung ke arah konservatif. Pengaruh Islam begitu kuat meskipun berada dalam lapisan masyarakat pedesaan. Dalam pandangan masyarakat santri di Moyudan, Belanda adalah bangsa kafir yang harus dilawan. Guna menarik perhatian rakyat Moyudan, maka semangat juang dan tradisi perlawanan disampaikan dengan bahasa agama sehingga muncul istilah "*jihad fi sabillillah*". Menurut pandangan mereka berjuang untuk tanah air dapat diartikan perang di jalan Allah. Siapa yang menjadi korban akan menjadi mati syahid yang nantinya akan mendapat kemuliaan Allah di Surga.⁵

Berdasarkan hal tersebut maka tumbuh suatu dorongan dan semangat juang rakyat Moyudan terutama yang beragama Islam konservatif untuk menghalau agar Belanda jangan sampai menduduki Moyudan yang nantinya dipakai untuk langkah awal menduduki Ibukota Republik Indonesia yang berada di Yogyakarta. Kemudian perjuangan rakyat Moyudan yang beragama Islam terkoordinasi dalam sebuah organisasi Islam Militan dengan nama Angkatan Perang Sabil (APS) yang memiliki organisasi yang sangat rapi.

4. Faktor Politik

Pada hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 sejumlah besar tentara payung Belanda lengkap dengan persenjataannya yang muntakhir didrop di sekitar lapangan Maguwo dan sekitar Ibukota Perjuangan. Walaupun nampaknya tentara

⁴ Ibid.

Indonesia terdesak, tetapi sebenarnya mereka sedang mempersiapkan suatu perlawanan gerilya dan menyusun kekuatan di luar kota sesuai dengan Perintah Siasat No. 1 Tahun 1948 yang dikeluarkan pada tanggal 9 November 1948. Demikian pula di daerah Moyudan telah dipersiapkan segala keperluan untuk mengadakan perang gerilya. Sehingga Moyudan sebagai suatu daerah kecamatan secara politis dipersiapkan peran aktifnya dalam perjuangan, sebagai daerah pertahanan lokal, daerah suplai, daerah pengungsian lokal, dan sebagai daerah tempat penyusunan strategi pertahanan militer guna menghadapi serangan Belanda yang bermarkas di Klamong sebelah selatan daerah Moyudan dan markas Balangan di sebelah utara Moyudan.

Kemudian masyarakat Moyudan menyadari bahwa secara garis politis, Moyudan suatu daerah yang patut dipertahankan sebab daerah tersebut merupakan kunci pertahanan militer di wilayah Yogyakarta bagian barat. Dengan demikian timbullah suatu kesadaran rakyat Moyudan untuk ambil bagian dalam perjuangan menegakkan negara Proklamasi Republik Indonesia dari segala ancaman terutama dari tindakan Agresi Militer yang dilakukan oleh Belanda. Akhirnya timbullah suatu semangat lebih baik mati daripada dijajah lagi. Semboyan ini muncul akibat manifestasi penderitaan rakyat yang disebabkan oleh penjajahan.⁶

⁵ Wawancara dengan H. M. Tholkah, bekas anggota Angkatan Perang Sabil, pada tanggal 26 Juni 2000, di Kedung Banteng, Sumber Agung, Moyudan.

⁶ Wawancara dengan Suradi Mardiyono, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 26 Juni 2000, di Sawahan, Sumbersari, Moyudan.

5. Faktor Agraris

Berdasarkan bentuk topografinya daerah moyudan merupakan daerah dataran rendah. Daerah tersebut diairi oleh beberapa sungai yang mengalir sepanjang tahun di antaranya : Sungai Kruwet, Sungai van der wijk, dan Sungai Progo. Keadaan alamnya yang datar dengan beberapa sungai yang mengalir sepanjang tahun menyebabkan daerah Moyudan sangat cocok untuk pengembangan usaha pertanian. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya sebagai petani. Sebagai petani subsisten, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup juga bekerja sebagai pengrajin anyam-anyaman bambu serta menenun. Bahkan pada zaman *cultuurstelsel* hingga pertengahan abad XX, kondisi alam Moyudan dimanfaatkan sebagai daerah perkebunan tebu dan tembakau. Beberapa bekas bangunan industri gula ada di daerah Gedongan dan daerah Padon (sebelah utara Gedongan). Dengan demikian secara historis kondisi alam Moyudan merupakan lahan yang subur guna usaha pengembangan industri perkebunan.

Masyarakat Moyudan menyadari sejak zaman *cultuurstelsel* banyak keuntungan yang diperoleh Belanda dalam menjalankan usaha perkebunannya. Kemudian timbullah dorongan dan keinginan pemerintah Belanda untuk menguasai kembali daerah-daerah subur dan bangunan-bangunan yang ada, sehingga atas dasar motivasi ekonomi muncullah Agresi Militer I pada tanggal 21

Juli 1947 dan kemudian disusul dengan Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948.⁷

Dengan pengalaman historis tersebut petani sangat menderita dengan adanya perusahaan-perusahaan perkebunan Kolonial Belanda. Kemudian trauma masa lalu akan terulang lagi jika Belanda menduduki kembali wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Dalam Agresi Militer Belanda II kota Yogyakarta diserbu dengan diikuti berbagai aksi antara lain : pembakaran rumah penduduk, penculikan-penculikan dan pembunuhan-pembunuhan terhadap penduduk maupun anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), telah menyebabkan timbulnya perilaku agresif di kalangan masyarakat petani Moyudan dan bersama-sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk bangkit melawan Belanda. Sebagai sasaran kemarahan rakyat petani Moyudan adalah sisa-sisa bangunan pabrik gula yang berada di Gedongan dan Padon serta pos pertahanan Belanda di Klangon. Daerah-daerah tersebut menjadi sasaran amarah rakyat petani, sebab bangunan-bangunan tersebut selalu mengingatkan kepada para petani akan kekejaman penguasa kolonial di masa lampau. Adanya dendam kolonial yang sangat mendalam di kalangan petani Moyudan mendorong para petani sanggup memberikan dukungan terhadap perjuangan gerilya sesuai yang direncanakan oleh Tentara Nasional Indonesia. Kemudian perjuangan para petani ini direalisasikan dalam bentuk dapur umum.⁸

⁷ Tashadi, Darto Harnoko, PERAN DESA DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN : Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1945 – 1949 (Jakarta : Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992), hlm. 430.

⁸ Ibid.

B. Bentuk Perlawanan Rakyat Moyudan Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II.

1. Keberadaan Belanda di Moyudan

Dikarenakan situasi dan kondisi semakin bertambah genting, maka pada tanggal 9 November 1948 diadakan latihan-latihan kemiliteran oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan terjadinya suatu agresi oleh Belanda, sebab Belanda sudah melancarkan aksi militer di beberapa tempat. Kemungkinan jatuhnya kota Yogyakarta ke tangan Belanda semakin dapat dipastikan dan sulit untuk dihindari lagi. Pada waktu itu Yogyakarta merupakan pusat komando seluruh rakyat Indonesia dan berfungsi sebagai jantung pertahanan Negara Republik Indonesia.

Bertepatan dengan dimulainya latihan dari pasukan Tentara Nasional Indonesia, Belanda melancarkan serangan atas kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948 pada jam 05.45 pagi dengan melakukan serangan mendadak terhadap pangkalan udara Republik Indonesia di Maguwo dan kota Yogyakarta. Masyarakat justru mengira bahwa penyerangan Belanda tersebut merupakan latihan perang yang sedang dilaksanakan oleh Tentara Nasional Indonesia dan rakyat. Dengan didudukinya kota Yogyakarta berarti daerah-daerah di luar kota Yogyakarta ikut menjadi sasaran serangan, mengingat kota Yogyakarta adalah kota yang dikelilingi bangunan-bangunan industri gula. Setelah kota Yogyakarta diduduki Belanda, serangan Belanda diarahkan terhadap daerah-daerah strategis sebab daerah-daerah tersebut memiliki sumber-sumber hasil bumi yang sangat dibutuhkan untuk kepentingan Belanda, daerah-daerah yang memiliki bangunan-

bangunan penting dan daerah-daerah yang dianggap membahayakan pertahanan militer Belanda. Setelah beberapa hari menduduki kota Yogyakarta, Belanda segera melebarkan sayapnya dengan mengarahkan serangannya di sekitar kota Yogyakarta termasuk daerah kecamatan Moyudan.

Di sekitar daerah Moyudan Belanda menduduki jembatan Bantar di Klangan, bekas bangunan pabrik gula di Balangan, bekas bangunan pabrik gula di cebongan dan bekas bangunan pabrik senjata di Demakijo. Tempat-tempat tersebut dijadikan pos penjagaan dari markas pertahanan Belanda. Fungsi pos-pos penjagaan tersebut ialah untuk mengawasi daerah-daerah di sekitar markas yang dianggap berbahaya bagi keberadaan Belanda. Di antara keempat pos penjagaan tersebut yang letaknya terdekat dengan wilayah pertahanan TNI di Komando Order Distrik Militer Gedongan (KODM Gedongan) adalah pos penjagaan di Klangan. Kepentingan utama Belanda menduduki daerah Klangan adalah untuk menjaga agar jembatan Bantar jangan sampai dirusak oleh pasukan gerilya Tentara Nasional Indonesia dan rakyat, sebab jembatan Bantar berfungsi sebagai penghubung antara kota Yogyakarta – Wates – Purworedjo.⁹

Belanda berada di sekitar kecamatan Moyudan tersebut akhirnya juga mengincar Moyudan untuk didudukinya dengan pertimbangan berbagai faktor antara lain :

a. Faktor Politis

Secara politis kota Yogyakarta sudah dikuasai dan diduduki oleh Belanda demikian juga daerah-daerah sekitar Yogyakarta. Kemudian melihat posisi letak

⁹ Ibid. hlm. 433.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kecamatan Moyudan, Moyudan sudah terkepung pos-pos penjagaan Belanda sebagai berikut : pos penjagaan di Klangan, pos penjagaan di Balangan, pos penjagaan di Cebongan dan pos penjagaan di Demakijo. Sehingga dengan pertimbangan politis Belanda mempunyai keinginan untuk menduduki kecamatan Moyudan. Pertimbangan lain adalah secara politis daerah Moyudan terdapat pos TNI yang dikenal dengan Komando Order Distrik Militer Gedongan (KODM Gedongan) dan Belanda mempunyai keinginan untuk menghancurkan TNI agar cita-cita Belanda untuk menguasai, menduduki Republik Indonesia semakin terwujud..

b. Faktor Ekonomi

Kecamatan Moyudan merupakan daerah dataran rendah yang sangat subur sebab terdapat Sungai Kruwet, Sungai Progo, dan Sungai van der wijk (yang lebih dikenal sebagai Selokan Mataram. Dengan demikian hasil pertanian, perkebunan di Moyudan sangat dapat diandalkan terutama hasil pertanian yang berupa beras, hasil perkebunan tebu, dan tembakau. Moyudan juga disebut sebagai gudang berasnya Sleman. Kecuali ketiga sungai tersebut di atas di Dusun Tegal Donon, Kelurahan Sumber Arum terdapat selokan irigasi peninggalan VOC yang dikenal dengan sebutan "*Buk Renteng*". Dengan semikian berdasarkan pertimbangan ekonomis Belanda ingin menguasai Moyudan dikarenakan Moyudan bisa dipakai sebagai sumber pangan demi kelangsungan hidup Tentara Belanda.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Suwitowiharjo, bekas anggota Laskar Rakyat, dan rumahnya pernah dipakai sebagai dapur umum, pada tanggal 28 Juni 2000, di Turgenen, Sumber Agung, Moyudan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c. Faktor strategis.

Letak Moyudan dari kota Yogyakarta berada di km. 15 sebelah barat kota Yogyakarta dengan formasi garis lurus sehingga hal ini memudahkan jalur komunikasi Belanda dari Yogyakarta ke wilayah sebelah barat Yogyakarta. Karena letaknya yang strategis Moyudan bisa dipakai oleh Belanda sebagai benteng pertahanan menghalau Tentara Nasional Indonesia dari sebelah barat Yogyakarta.

Belanda tidak bisa dengan mudah menduduki Moyudan sebab di Moyudan terdapat pos pertahanan Tentara Nasional Indonesia yang terdapat di KODM Gedongan. TNI dan rakyat Moyudan bersatu padu menghalau agar Belanda tidak menduduki Moyudan dengan cara melancarkan serangan-serangan secara gerilya, pada hari Sabtu, tanggal 24 Februari 1949 dan pada hari Senin tanggal 26 Februari 1949 yang semua serangan diarahkan ke Markas Belanda di Klangan, sehingga Belanda menjadi sangat kewalahan. Meskipun Belanda tidak menduduki wilayah kecamatan Moyudan tetapi Belanda sering masuk wilayah kecamatan Moyudan dan melancarkan aksi sebagai berikut :

a. Aksi Patroli

Aksi patroli ini dilakukan Belanda dengan cara bersenjata lengkap dan berjumlah sangat banyak baik dengan kendaraan dengan jalan kaki, kemudian menelusuri jalur utama yaitu jalan yang menghubungkan Klangan dengan Balangan dan Cebongan, Moyudan dengan Demakijo, Godean dengan Sumbersari, dan Sumbersari dengan Ngentak termasuk kelurahan Sumber Agung.

Patroli juga dilakukan oleh Belanda dengan menyelusuri jalan-jalan di pedusunan di empat kelurahan yaitu Sumbersari, Sumber Rahayu, Sumber Agung, Sumber Arum. Di wilayah Sumbersari Belanda berpatroli di dusun Bendosari, Sawahan, Semingin, Menulis, Tumut, Ngaglik, Gesikan, Sangubanyu, Sombangan, Nasri, Nglahar. Di wilayah Sumber Rahayu Belanda berpatroli di dusun Gamplong, Klampis, Barepan, Kembangan, Dagen, Moyudan, Sangubanyu. Di kelurahan Sumber Arum Belanda berpatroli di dusun Setran, Gejagan, Jitar, Puluhan, Sejati Pasar, Sejati Trukan, Sermo, Karanganjir, Donon. Di kelurahan Sumber Agung Belanda berpatroli di dusun Kaliduren, Jowahan, Ngentak, Pendulan, Malangan, Gedongan, Ngijon, Pedaran, Karang, Papringan, Mergan, Kruwet, Pucanganom. Yang dilakukan Belanda dalam berpatroli adalah mengawasi situasi dan kondisi dari segala kemungkinan dan segala sesuatu yang dapat mengancam atau merugikan pihak Belanda.¹¹

b. Aksi Penangkapan

Tentara Belanda baik yang bermarkas di Balangan, maupun di Klangon melakukan aksi penangkapan, baik ketika berpatroli ataupun melakukan penyergapan secara berencana berupa penculikan. Aksi penangkapan ini dilakukan Belanda kepada tokoh-tokoh Tentara Nasional Indonesia, Laskar Rakyat ataupun mata-mata Tentara Nasional Indonesia yang dianggap berbahaya bagi pertahanan Belanda di Klangon dan di Balangan. Aksi penangkapan ini ditandai dengan penembakan ataupun penganiayaan yang menyebabkan kematian.

¹¹ Wawancara dengan Darmowiyono, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 27 Juni 2000, di Gamplong, Sumber Rahayu, Moyudan.

Misalnya ketika berpatroli dari arah Klangan menuju Gedongan, Belanda berhasil menangkap seorang mata-mata Tentara Nasional Indonesia di dusun Gunung Mojo. Karena tidak mau mengaku dan memberikan keterangan, maka disiksa dan akhirnya ditembak mati. Anggota Tentara Nasional Indonesia, mata-mata Tentara Nasional Indonesia, maupun Laskar Rakyat yang dapat ditangkap hidup-hidup akhirnya dibawa ke pos penjagaan Belanda di Klangan ataupun di Balangan. Yang tertangkap kemudian dipenjarakan dan disiksa secara tidak manusiawi sehingga biasanya tewas secara mengenaskan, hal ini dilakukan Belanda guna menjatuhkan mental pihak musuh.¹²

Aksi penangkapan ini prakteknya sering terjadi salah tangkap, maksudnya ialah yang ditangkap bukanlah anggota Tentara Nasional Indonesia, Laskar Rakyat ataupun mata-mata Tentara Nasional Indonesia, tetapi rakyat biasa yang tidak tahu apa-apa. Misalnya yang menderita oleh Bapak Atmowihardjo dari Dusun Gamplong. Bapak Atmowihardjo ini rakyat biasa dalam arti tidak tahu menahu tentang perjuangan rakyat ataupun mengenai sepak terjang Tentara Nasional Indonesia. Ia adalah seorang pedagang tembakau keliling, ketika ia keliling di daerah Padon (sebelah utara Gedongan) ditangkap oleh Belanda karena dianggap mata-mata Tentara Nasional Indonesia. Bapak Atmowihardjo kemudian dibawa ke Klangan dan dipenjarakan di sana. Dalam penjara beliau disiksa, kuku kaki dicabuti, dipukuli pakai bayonet, dalam penjara beliau hanya bisa pasrah dan

¹² Wawancara dengan Kasmorejo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 27 Juni 2000, di Jitar, Sumber Arum, Moyudan.



sumarah pada Tuhan kemudian beliau pura-pura gila sehingga akhirnya dibebaskan.¹³

c. Aksi Teror

Aksi teror ini dilakukan Belanda dengan cara merampas hasil bumi dan ternak, membakar rumah penduduk, dan membunuh penduduk. Seperti halnya aksi teror yang dilakukan Belanda di dusun Gesikan, Belanda merampas kambing Bp. Kromodirejo, karena melawan ia dibunuh dan rumahnya dibakar. Perampasan hasil bumi dan ternak dilakukan Belanda guna memenuhi kebutuhan pangan Tentara Belanda. Perampasan hasil bumi dan ternak dilakukan dengan paksa dan siksaan yang kejam dan tidak manusiawi. Hasil bumi yang dirampas berupa beras, umbi-umbian, jagung, kacang, dan lain sebagainya. Ternak yang dirampas berupa kambing, sapi, ayam, itik, dan juga perikanan (ikan gurami). Bahkan bagi mereka yang melawan atau membangkang mereka ditembak di tempat. Aksi teror juga dilakukan Belanda dengan cara membakar rumah penduduk, hal ini dilakukan agar penduduk gelisah dan cemas sehingga mereka tidak membantu perjuangan Tentara Nasional Indonesia karena ketakutan. Aksi yang sangat menakutkan bagi penduduk adalah aksi pembunuhan. Aksi ini dilakukan dengan cara menembak siapa saja tanpa pandang bulu dengan tujuan agar tidak menentang Belanda dan tidak melakukan aksi perjuangan.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Bapak Atmowihardjo, yang pernah mendapat siksaan dari Belanda akibat salah tangkap, pada tanggal 29 Juni 2000, di Gamplong, Sumber Rahayu, Moyudan.

¹⁴ Wawancara dengan Maduri Hadisuwarno, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 29 Juni 2000, di Turgenen, Sumber Agung, Moyudan.

2. Aksi Gerilya di Moyudan

a. Latar belakang aksi gerilya.

Situasi dan kondisi sebelum meletusnya Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948 adalah dalam situasi yang penuh ketegangan dan kecemasan. Situasi dan kondisi semakin mengkhawatirkan dengan melihat suatu kemungkinan bahwa keberhasilan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia melalui jalan diplomasi dirasa semakin tipis harapannya. Maka guna menghadapi situasi dan kondisi tersebut Tentara Nasional Indonesia telah mengambil langkah-langkah persiapan seperlunya guna menghadapi kemungkinan timbulnya Agresi Militer belanda II. Kemudian dalam bidang pertahanan militer disusun suatu sistem pertahanan militer dengan membentuk sistem *Wehrkreise*, yaitu suatu daerah harus dapat berswadaya guna mempertahankan daerah masing-masing dengan mengintegrasikan semua potensi yang ada untuk mendukung perang gerilya.¹⁵

Di Yogyakarta dibentuk daerah *Wehrkreise* III yang merupakan jelmaan dari Brigade 10/III berada di bawah komandan Letnan Kolonel Soeharto. Kemudian daerah *Wehrkreise* III dianggap terlalu luas, maka daerah tersebut dibagi menjadi beberapa daerah sub *Wehrkreise* (SWK). Daerah Moyudan berada dalam wilayah sub *Wehrkreise* 103 yang meliputi daerah Yogyakarta utara sebelah barat, yaitu Sleman Barat, utara jalan Yogya – Wates dengan komandan Mayor Vent Je Sumual. Adapun beberapa satuan Tentara Nasional Indonesia yang pernah menetap di daerah kecamatan Moyudan adalah :

¹⁵ Ibid. hlm. 431.

- 1) Batalion A Brigade XVI dengan komandan Mayor Palupessy. Batalion ini terdiri dari orang-orang Sulawesi.
- 2) Batalion B Brigade XVI dengan komandan Letnan Kolonel Muzakar.
- 3) Batalion 151 dengan komandan Kapten Widodo.
- 4) Batalion Brimob dengan komandan Djen Muh Suryapranoto.
- 5) Batalion Brimob dengan komandan A. Yatiman.
- 6) Pasukan-pasukan Tentara Pelajar yang menggabungkan diri pada Batalion-batalion Brigade XVI.

Satuan Tentara Nasional Indonesia tersebut di atas meskipun pernah menetap di Moyudan tetapi seringkali berpindah ke tempat wilayah kecamatan lain. Agar perang gerilya bisa dilaksanakan lebih efektif maka pada tanggal 22 Desember 1948 diumumkan berlakunya pemerintahan militer seluruh Jawa oleh PTTD Kolonel A. H. Nasution. Adapun hirarki susunan pemerintahan militer sebagai berikut :

- Panglima Besar Angkatan Perang (PBAP).
- PTTD.
- Gubernur militer.
- Sub Teritorial Commando (STC).
- Komando Distrik Militer (KDM).
- Komando Order Distrik Militer (KODM).

Sedangkan hirarki penguasa sipil adalah sebagai berikut :

- Residen
- Bupati

- Camat
- Lurah

Moyudan merupakan wilayah Komando Order Distrik Militer (KODM) yang pemerintahannya berpusat di Gedongan. Kekuasaan tertinggi Komando Order Distrik Militer dipegang oleh Komandan KODM. Komandan KODM Gedongan adalah Kapten Supomo dan wakilnya adalah Letnan II Indroyono. Sebagai KODM adalah pamong praja dan Prodjomartono sebagai ketua pamong, sedangkan wakilnya Buchori.

Dalam pemerintahan militer yang lebih berwenang menentukan kebijaksanaan yang sesuai dengan keadaan perang adalah pihak militer. Pihak pamong praja tetap menjalankan kekuasaan seperti biasa, tetapi bertanggung jawab kepada instansi militer dan segala sesuatu yang akan dikerjakan berdasarkan kepentingan militer. Dalam pemerintahan militer soal-soal yang berhubungan dengan pemerintahan dan penyelenggaraan kebutuhan masyarakat diurus oleh pihak pamong praja, sedangkan Komando Order Distrik Militer (KODM) hanya melaksanakan tugas yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan militer dalam keadaan perang. Kedua instansi tersebut menjalankan tugas atas nama pemerintahan militer yang keduanya memiliki kedudukan yang sama. Di wilayah KODM Gedongan dibentuk beberapa bagian yang memiliki tugas seperti yang tertera pada bab III halaman 28 – 29. Persoalan KODM terdiri atas anggota-anggota kelaskaran yang belum tergabung dalam salah satu badan

perjuangan militer sedangkan persoalan personal sipil terdiri atas pejabat pamong praja ditambah dengan para pemuda yang dipilih secara selektif.¹⁶

Selama berlangsungnya perlawanan gerilya tugas pokok pemerintahan adalah mengarahkan segala kekuatan dan potensi masyarakat untuk kepentingan perang dan pertahanan masyarakat. Dalam situasi tersebut diperlukan pemimpin yang cakap dan patriotis dikarenakan fungsi pemimpin semakin penting guna melindungi masyarakat dari bahaya perang, baik perlindungan psikologis maupun fisik. Pemimpin juga berfungsi sebagai motor penggerak dalam masyarakat untuk memimpin langsung perlawanan gerilya terhadap Belanda. Karena fungsinya yang rangkap maka penunjukan para pamong praja sebagai pemimpin dalam perang gerilya adalah sangat tepat sekali, mengingat para pamong praja adalah pemimpin dalam arti yang sesungguhnya dalam masyarakat pedesaan sebab dianggap mampu memberikan perlindungan seluruh masyarakat desa.¹⁷

Kedudukan pos penjagaan Belanda terutama yang berada di Klangan dianggap mengganggu pertahanan militer di KODM Gedongan. Jiwa rakyat yang telah dilandasi kebencian terhadap Belanda, ditambah suasana perang mendorong manusia pada penyesuaian keadaan lingkungan masyarakat, patriotisme, solidaritas sosial, dan heroisme. Semangat patriotisme dan heroisme rakyat tampak pada sikap yang selalu siap dalam memberikan dukungan dalam segala bentuk guna membela tanah air. Dalam suasana inilah perang gerilya berlangsung. Hal ini juga dijadikan motivasi rakyat Moyudan untuk terlibat langsung dalam

¹⁶ Wawancara dengan Sudiharjo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 29 Juni 2000 di Nglahar, Sumbersari, Moyudan.

¹⁷ Wawancara dengan Atmoyuwono, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 1 Juli 2000, di Sangubanyu, Sumber Rahayu, Moyudan.

perang gerilya guna mempertahankan Moyudan dan mengusir Belanda dari sekitar wilayah Moyudan.

b. Jalannya Aksi Gerilya di Moyudan

Adanya perasaan senasib sepenanggungan telah melahirkan ideologi perjuangan yang sama, sehingga sikap spontan bantuan rakyat sangatlah menonjol. Adapun bantuan rakyat tersebut berupa partisipasi aktif dalam pertahanan dan penyerangan, penyelenggaraan perhubungan, menjaga keamanan, mengatur suplai dan lain sebagainya.

Perlawanan gerilya yang dilancarkan oleh masyarakat Moyudan terhadap Belanda ini, berupa pengacauan dan perlawanan langsung. Pengacauan berbentuk penebangan pohon-pohon di pinggir jalan raya yang menghubungkan daerah Klangan dengan Balangan dan daerah Ngijon dengan kota Yogyakarta, pengebolan gorong-gorong, penghancuran jembatan di Kruwet, dan jembatan di Dukuh Moyudan, pengrusakan rel kereta api di Dukuh Moyudan, pembuatan lobang-lobang pengebak, melaksanakan gerakan “bumi angkut dan bumi hangus”.¹⁸

Perlawanan gerilya dilancarkan oleh masyarakat Moyudan dalam wadah Laskar Rakyat dan organisasi Angkatan Perang Sabil (APS) yang dipimpin oleh Tentara Nasional Indonesia yang bermarkas di KODM Moyudan yang berada di

¹⁸ Wawancara dengan Petrus Syamsudin, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 1 Juli 2000, di Kruwet, Sumber Agung, Moyudan. Politik Bumi Angkut adalah politik yang dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia dan Laskar Rakyat guna mengangkut barang-barang, dokumen, arsip penting, dalam situasi terdesak agar tidak jatuh ke tangan Belanda.

Gedongan. Sedangkan pengacauan-pengacauan berbentuk penebangan-penebangan pohon-pohon di pinggir jalan raya dilakukan oleh Laskar Rakyat yang dibantu para petani. Penebangan pohon-pohon di pinggir jalan raya dilakukan di daerah Klangon sampai dengan Balangan dilakukan oleh Laskar Rakyat dan para petani yang berasal dari dusun Dukuh, Kembangan, Kalidüren, Gamplong, Jowahan, Ngentak, dan Kidul Banteng. Penebangan pohon-pohon di pinggir jalan yang menghubungkan Ngijon dengan kota Yogyakarta dilakukan oleh masyarakat dari dusun Kolowenang, Klepu, Pucanganom, Jamusan, Turgenen, Ngijon, Malangan, Krandon, Gedongan, dan Kruwet. Kecuali melakukan penebangan pohon sebagai perintang atau penghalang jalan, mereka juga merusak gorong-gorong serta membuat lobang-lobang di sepanjang jalan raya, baik jalan yang menghubungkan Ngijon dengan Yogyakarta maupun jalan yang menghubungkan Balangan dengan Klangon. Sedangkan Jembatan kruwet dihancurkan oleh Tentara Nasional Indonesia KODM Gedongan dibantu masyarakat sekitar Kruwet yaitu Gedongan, Pedaran, Sumberan, Ngento-ento, dan Malangan. Sedangkan pengrusakan rel kereta api di Dukuh Moyudan dilakukan oleh Laskar Rakyat yang berada di dusun Dukuh, Kembangan, Moyudan, Kedung Banteng, dan Gamplong. Strategi bumi angkut dan bumi hangus dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia, Laskar Rakyat dan para pamong kelurahan di wilayah kecamatan Moyudan. Hal ini bertujuan agar identitas dan surat-surat penting dan berbagai dokumen penting tidak jatuh ke tangan musuh. Sedangkan tujuan diadakannya gerakan-gerakan pengacauan jalan, penghancuran jembatan adalah

Politik Bumi Hangus adalah politik yang dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia dan Laskar Rakyat dengan cara membakar tempat-tempat penting dan strategis agar tidak diduduki oleh

untuk menghambat gerakan-gerakan patroli Belanda, sehingga dengan keadaan yang serba sulit tersebut Tentara Nasional Indonesia yang dibantu oleh Laskar Rakyat agar bisa menyergap Belanda dengan mudah.¹⁹

Bentuk perlawanan gerilya berupa serangan terhadap pos pertahanan Belanda yang berada di Klamong serta aksi pencegahan patroli musuh yang berada di daerah dusun Kaliduren, Betakan, Donon, Setran, Pucanganom, Ngijon, Sejati Pasar, Sejati Bobor, dan Pendulan. Termasuk juga dalam perlawanan langsung yaitu "Serangan Umum 1 Maret". Adapun beberapa tokoh Tentara Nasional Indonesia yang ikut aktif dalam pertempuran di Klamong dan peristiwa 6 jam di Yogyakarta adalah Komandan Batalion Brimob AIP Yatiman yang bermarkas di kelurahan Sumbersari, komandan Batalion 151 Kapten Widodo, dan Batalion Brimob yang bermarkas di daerah Kwayuhan kecamatan Minggir (sekarang di dusun Kwayuhan kecamatan Minggir sudah dibangun Tugu Monumen Perjuangan).²⁰

Usaha menduduki daerah Klamong telah ditempuh dua kali. Serangan pertama terjadi pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 1949. Pada serangan pertama tersebut pasukan Tentara Nasional Indonesia yang dibantu laskar rakyat bergerak dari Gedongan ke arah timur melewati jalan raya Yogyakarta – Ngijon, kemudian bertemu dengan pasukan Republik Indonesia yang bermarkas di daerah Gedongan. Lalu mereka bergerak ke selatan dan bergabung dengan pasukan Angkatan Perang Sabil (APS) yang berasal dari dusun Kedung Banteng, terus

Belanda.

¹⁹ Wawancara dengan Tikno Suji Raharjo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 2 Juli 2000, di Sawahan, Sumbersari, Moyudan.

bergerak ke selatan sampai di daerah Kemusuk, kemudian mereka bergerak ke barat secara berpencar, ada yang melintasi rel kereta api, ada yang melintasi pematang-pematang sawah, ada yang melewati jalan-jalan tikus, ada yang memasuki daerah Gunung Mojo dan langsung meyerbu markas Belanda di Klangan. Dalam pertempuran tersebut satupun tidak diketemukan korban jiwa, baik pihak Republik Indonesia maupun Belanda.²¹

Reaksi Belanda terhadap serangan tersebut menjadi marah kemudian melakukan aksi balasan, maka pada hari Minggu tanggal 25 Februari 1949 kurang lebih jam 03.00. Belanda melakukan patroli besar-besaran dari markas Klangan langsung memasuki daerah Kemusuk, kemudian bergerak ke utara memasuki daerah Sumbersari, dan sebagian terus ke utara sambil mengadakan aksi-aksi pembakaran mereka memasuki daerah Godean, sedangkan di Kelurahan Sumbersari telah jatuh korban yaitu Bapak Djojo Winggono, kepala bagian keamanan kelurahan Sumbersari dan di dukuh Nulis sebagai korban adalah Bapak Mangundihardjo. Kedua korban tersebut ditembak mati di perempatan Kemusuk karena tidak memberikan keterangan kepada Belanda tentang keberadaan anggota-anggota Tentara Nasional Indonesia dan persembunyian para gerilyawan serta lokasi pertahanan Republik Indonesia.²²

Perlawanan Tentara Nasional Indonesia dan para laskar Moyudan yang kedua terjadi pada tanggal 26 Februari 1949. Perlawanan yang kedua tersebut

²⁰ Wawancara dengan Riyanto Sudarmo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 2 Juli 2000, di Gamplong, Sumber Rahayu, Moyudan.

²¹ Wawancara dengan Tukiyat, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 4 Juli 2000, di Karanganjir, Sumber Arum, Moyudan.

Jalan tikus adalah jalan-jalan dusun yang menghubungkan dusun yang satu dengan yang lain.

pasukan Tentara Nasional Indonesia yang dibantu para laskar bergerak dari arah utara. Pasukan Tentara Nasional Indonesia yang berasal dari daerah Kemusuk dan Sumbersari bergerak ke utara bergabung dengan pasukan Tentara Nasional Indonesia yang berada di Godean, kemudian bergerak ke arah barat bergabung dengan pasukan Tentara Nasional Indonesia di KODM Gedongan dan pasukan Brimob di bawah pimpinan Djen Muh Suryopranoto yang bermarkas di daerah Kwayuhan, kecamatan Minggir, terus bergerak ke arah selatan memasuki daerah Gunung Modjo dan langsung menyerbu markas Belanda di Klangan. Dalam pertempuran yang kedua ini, juga tidak ada korban jiwa baik dari pihak Republik Indonesia maupun Belanda.

Sebagai balasan serangan yang kedua tersebut pada tanggal 27 Februari 1949 pada jam 0.6.00 pagi Belanda melakukan serangan balasan dengan menggerakkan semua pasukan yang bermarkas di Klangan, Balangan, dan Cebongan. Pasukan Belanda yang berasal dari markas Klangan bergerak ke utara, sedangkan pasukan Belanda yang bermarkas di Cebongan dan Balangan bergerak ke selatan dari arah utara ke selatan. Belanda menduga pasukan Republik Indonesia menyusun kekuatan di dusun Kaliduren, tiba-tiba pasukan Belanda yang berasal dari Cebongan dan Balangan memasuki daerah Gedongan kemudian ke arah barat memasuki dusun Ngijon, Pucanganom, Setran, bergerak ke selatan memasuki dusun Sejati, Donon, dan Pendulan. Melihat dua arah gerakan patroli Belanda tersebut, maka pasukan gerilya Republik Indonesia yang berada di Kaliduren terpaksa dipecah menjadi dua kekuatan, yaitu satu kekuatan untuk

²² Wawancara dengan Kisam Karsidi, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 4 Juli 2000, di Sombangan, Sumbersari, Moyudan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menghadapi serangan Belanda yang datang dari arah selatan, dipusatkan di Kaliduren, dan satu kekuatan lagi ditempatkan di daerah Pendulan guna menghadapi kekuatan patroli Belanda yang berasal dari utara. Kemudian di daerah tersebut terjadi tembak menembak antara gerilyawan Republik Indonesia dan Belanda. Selama terjadi peristiwa pengepungan Belanda di daerah pendulan dan Kaliduren dari pihak Belanda seorang tentara Belanda tertembak mati sedangkan dari pihak Republik Indonesia dua anggota Laskar Rakyat yang ikut gerilya tewas tertembak.²³

Dalam situasi dan kondisi pertempuran yang semakin sengit tersebut, komandan *Wehrkreise* III Letnan Kolonel Soeharto segera mengirim perintaahnya ke seluruh wilayah pertahanannya pada tanggal 27 Februari 1949 untuk segera mempersiapkan diri guna menduduki kota Yogyakarta, termasuk TNI yang berada di Moyudan. Sesaat setelah dikeluarkannya perintah dari komandan *Wehrkreise* III tersebut penduduk Moyudan segera mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam peperangan. Kesiapsiagaan penduduk Yogyakarta terlihat pada situasi satu hari sebelum terjadi peristiwa 6 jam di Yogyakarta. Pada waktu itu penduduk benar-benar telah mempersiapkan diri dari penjagaan pos-pos pertahanan yang ada di pinggir jalan, penyediaan pakaian sampai beberapa jenis makanan. Setelah persiapan dirasa cukup, maka pada sore harinya pasukan Tentara Nasional Indonesia yang berada di wilayah Yogyakarta bagian barat berkumpul di perempatan Godean. Kemudian pada malam harinya pasukan mulai bergerak ke arah timur menuju kota Yogyakarta. Menjelang pagi hari serangan

²³ Wawancara dengan Suwandi Ciptosuwarno, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 5 Juli 2000 di Pendulan, Sumber Agung, Moyudan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dibuka dari segala penjuru mengepung kota Yogyakarta. Peristiwa itulah lebih dikenal dengan peristiwa 6 jam di Yogyakarta.²⁴

Keberhasilan pasukan gerilya menduduki kota Yogyakarta cukup membuat Belanda kehilangan muka di mata dunia internasional. Untuk menghilangkan rasa malu tersebut, maka pada tanggal 18 Maret 1949 Belanda mulai mengadakan serangan balasan. Pengalaman peristiwa 6 jam di Yogyakarta memberikan suatu pelajaran buat Belanda bahwa salah satu kekuatan pertahanan gerilya Republik Indonesia di Yogyakarta yang paling kuat dan paling sering membuat kericuhan markas pertahanan Belanda adalah pertahanan militer Tentara Nasional Indonesia di Yogya barat. Karena itulah serangan balasan pasukan Belanda diarahkan ke Yogya barat. Seluruh kekuatan pasukan Belanda yang berada di Demakijo, Pingit, Gamping, Cebongan, Balangan, Klangon, Sedayu, dan Plawonan dikerahkan untuk mengepung pasukan Republik Indonesia. Pasukan Belanda bergerak dari jalan Yogyakarta – Wates menuju ke utara, sementara pasukan Belanda yang berada di utara bergerak dari jalan Yogyakarta – Ngijon menuju ke selatan. Akibat kepungan tentara Belanda tersebut yang diikuti tembakan-tembakan secara membabi buta, maka pasukan gerilya Republik Indonesia banyak terkepung di Gunung Doro, sebelah selatan desa Kemusuk. Dalam pertempuran ini jatuh korban jiwa sejumlah 120 jiwa rakyat dan 18 jiwa dari anggota Tentara Nasional Indonesia. Karena peristiwa tersebut terjadi pada malam Jumat Kliwon, maka oleh masyarakat Yogya barat dikenal sebagai “Peristiwa Jumat Kliwon”. Dalam peristiwa Jumat Kliwon tersebut yang menjadi

²⁴ Wawancara dengan Satrosasmito, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 5 Juli 2000, di Kaliduren, Sumber Agung, Moyudan.

keganasan militer Belanda adalah penduduk Gedongan. Hal itu terjadi dikarenakan daerah Gedongan diduga oleh Belanda sebagai markas pertahanan militer Republik Indonesia yang paling kuat di Yogya barat. Karena itulah maka pada hari Jumat Kliwon daerah Gedongan dijadikan lautan api dan aksi pengeboman. Dalam peristiwa tersebut akhirnya 6 penduduk meninggal dunia dan tidak dapat diidentifikasi secara jelas, sebab luka parah akibat ledakan bom.²⁵

Dalam situasi dan kondisi yang mengkhawatirkan pasukan gerilya Republik Indonesia tetap berjuang dengan sangat gigih dalam rangka mempertahankan negara Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Sementara itu dengan peristiwa 6 jam di Yogyakarta, Belanda menjadi ketakutan. Usaha Belanda untuk mengimbangi kekuatan pasukan gerilya republik Indonesia dengan cara menyebar kekuatan ke beberapa pos pertahanan Belanda termasuk di Yogya barat, tetapi hal ini justru membuat pasukan Belanda semakin melemah. Dengan melihat dan mempertimbangkan situasi tersebut, maka Belanda bersedia menerima perhentian tembak menembak melalui *Roem – Royen Statement* pada tanggal 7 Mei 1949. Perhentian tembak menembak baru benar-benar terealisasi pada tanggal 29 Juni 1949. Dengan demikian aksi gerilya Tentara Nasional Indonesia di KODM Gedongan wilayah Moyudan juga berakhir.

3. Laskar Rakyat

Laskar Rakyat adalah sekelompok orang yang berasal dari anggota-anggota masyarakat yang memiliki kesadaran yang sangat tinggi untuk ikut

²⁵ Wawancara dengan Ciptodihardjo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 6 Juli 2000, di Gamplong, Sumber Rahayu, Moyudan.

berjuang baik langsung maupun tidak langsung sebagai cadangan pasukan militer. Laskar Rakyat juga dapat memperkuat pertahanan militer yang ada sebab Laskar Rakyat tersusun dalam unit-unit terkecil atau merupakan kesatuan infiltrasi guna memperhebat perlawanan gerilya.

Di kecamatan Moyudan organisasi Laskar Rakyat bernama Laskar Desa. Laskar Desa merupakan pengerahan tenaga rakyat dari tingkat desa yang berfungsi sebagai tenaga cadangan militer, dalam rangka membantu kepentingan perang dan memenuhi kebutuhan militer dalam segala bidang. Dikarenakan tugas Laskar Rakyat amat sangat berat dan beresiko tinggi, maka guna mempermudah dalam melaksanakan tugas-tugasnya Laskar Rakyat/Laskar Desa di Kecamatan Moyudan diberikan latihan-latihan kemiliteran sebagai berikut : cara menggunakan alat-alat peperangan, cara menembak, cara menyerang, cara menghindari serangan, cara berlindung dan lain sebagainya.

Yang menjadi faktor pendorong munculnya Laskar Rakyat adalah semangat patriotisme dan nasionalisme, sehingga hal ini menimbulkan semangat untuk mengusir segala bentuk ancaman baik dari luar atau dalam terutama ancaman baik dari luar atau dalam terutama ancaman dari penjajahan. Sebab rakyat sudah jenuh merasakan berbagai penderitaan akibat dijajah oleh bangsa lain. Rakyat dalam hal ini masyarakat pedesaan atau masyarakat lapisan paling bawah dalam birokrasi pemerintahan, menyadari bahwa sejak tanggal 17 Agustus 1945 negara kesatuan Republik Indonesia dengan berbagai cara, baik secara diplomasi maupun agresi secara terbuka, rakyat menyadari bahwa negara RI tidak akan bisa bertahan hanya dengan kekuatan militer dengan mengandalkan Tentara

Nasional Indonesia tanpa melibatkan kekuatan rakyat sipil terutama yang berasal dari pedesaan. Dengan demikian Tentara Nasional Indonesia dan rakyat harus manunggal/bersatu secara utuh guna mengusir keberadaan Belanda dari wilayah negara Republik Indonesia. Dengan berlatar belakang inilah muncul Laskar Rakyat.²⁶

Laskar Rakyat atau Laskar Desa di Kecamatan Moyudan memiliki tugas-tugas sebagai berikut :

a. Menyelenggarakan pengadaan dapur umum.

Yang dimaksud dengan dapur umum adalah dapur yang digunakan sebagai kegiatan masak-memasak untuk keperluan perbekalan Tentara Nasional Indonesia dalam kondisi perang. Dapur umum di kecamatan Moyudan diselenggarakan dalam tingkat kelurahan. Dengan demikian dapur umum di Moyudan terdapat di 4 tempat yakni di di kelurahan Sumbersari, Sumber Rahayu, Sumber Agung, dan Sumber Arum. Kemudian kegiatan umum bertempat di salah satu dusun di kelurahan masing-masing dengan pertimbangan keamanan, jangan sampai kegiatan tersebut diketahui oleh pihak musuh dalam hal ini Belanda baik yang bemarkas di Balangan maupun Klangon, sebab kalau diketahui oleh pihak musuh tempat kegiatan dapur umum bisa jadi sasaran serangan musuh. Di kelurahan Sumbersari dapur umum bertempat di rumah Bp. Mujikarto dusun Menulis, di kelurahan Sumber Rahayu dapur umum bertempat di rumah Bapak Pringgohartono dusun Gamplong, di kelurahan Sumber Agung dapur umum

²⁶ Wawancara dengan Pawirorejo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 6 Juli 2000, di Sawahan, Sumbersari, Moyudan.

bertempat tinggal di rumah Bapak Suwito Wihardjo dusun Turgenen, di kelurahan Sumberarum dapur umum bertempat di rumah Bapak Setrodikoro dusun Setran.²⁷

Bahan baku berupa bahan-bahan yang akan dimasak berupa beras, jagung, ketela, sayuran, hasil-hasil ternak seperti ayam, itik, telur, kambing dan lain sebagainya diperoleh dari sumbangan para petani meskipun pada waktu itu dapat dikatakan larang pangan, tetapi dengan penuh kesadaran dan keikhlasan para petani atau masyarakat waktu itu mau menyumbangkan apa yang mereka miliki dengan tujuan agar perjuangan mengusir Belanda bisa terwujud, dengan harapan agar anak cucu mereka bisa hidup sejahtera bebas dari penindasan kaum penjajah. Kegiatan dapur umum. Kegiatan dapur umum dikoordinasi oleh Laskar Rakyat termasuk siapa yang bertugas masak, bertugas mengirimkan makanan ke markas Tentara Nasional Indonesia di Gedongan dan di mana tempat Tentara Nasional Indonesia dan Laskar Rakyat melaksanakan kegiatan. Yang bertugas masak dalam dapur umum adalah para ibu dan orang tua. Mereka melakukan dengan senang hati tanpa unsur paksaan.²⁸

b. Keamanan Umum

Keamanan Umum dibentuk guna menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, aman dan tentram dalam situasi perang. Keamanan umum diadakan untuk mengurangi situasi cemas, tegang dari sesuatu yang bisa mengancam baik dari ancaman Tentara Belanda maupun dari kriminal. Sebab dalam situasi perang

²⁷ Wawancara dengan Yudowijoyo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 7 Juli 2000, di Kaliduren, Sumber Agung, Moyudan.

²⁸ Wawancara dengan Harjodinomo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 7 Juli 2000, di Jowahan, Sumber Agung, Moyudan.

dimungkinkan kesempatan ini digunakan oleh para pengacau, pencuri, perampok untuk menjalankan aksi-aksinya. Untuk melaksanakan keamanan umum dilakukan berbagai kegiatan Laskar Rakyat sebagai berikut : melakukan perondaan di tempat-tempat yang dianggap rawan, jaga malam di tiap-tiap dusun di seluruh kecamatan Moyudan, menjaga balai dusun, balai kelurahan, dan balai kecamatan untuk mengamankan arsip-arsip penting dari segala kemungkinan. Pemegang kendali keamanan umum adalah Laskar Rakyat yang nantinya menjalin koordinasi dengan para pamong baik tingkat dusun, desa, maupun kecamatan. Keamanan umum juga menjalin kerja sama dengan anggota-anggota Tentara Nasional Indonesia yang bermarkas di Gedongan, terutama dalam menghadapi ancaman-ancaman dari pihak Belanda. Isu-isu teror juga sering dilontarkan oleh Belanda dengan tujuan agar masyarakat menjadi takut dan tidak berani keluar rumah sehingga Belanda bisa leluasa dalam menjalankan aksi-aksinya. Untuk itu Laskar Rakyat berkewajiban menciptakan suasana tenang di masyarakat agar rakyat tidak terprovokasi oleh berbagai isu yang dilontarkan pihak Belanda.²⁹

c. Ikut menyelenggarakan kesehatan umum

Penyelenggaraan pelayanan kesehatan bertujuan untuk mendukung aksi gerilya terutama yang berada di wilayah Kecamatan Moyudan. Pelayanan kesehatan diadakan untuk meenolong korban perang dengan jalan memberikan pengobatan pertolongan pertama. Hal-hal yang dilakukan Laskar Rakyat berkaitan dengan pelayanan kesehatan adalah memberikan pertolongan pertama pada

²⁹ Wawancara dengan Sapari Mulyopawiro, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 8 Juli 2000, di Semingin, Sumber Sari, Moyudan.

korban perang, mengirim atau mengambil obat-obatan dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. Kecuali hal tersebut pelayanan kesehatan oleh Laskar Rakyat bukan saja untuk para korban perang tetapi juga untuk rakyat sipil yang membutuhkan pelayanan kesehatan. Misalnya anggota masyarakat yang kena penyakit demam, luka-luka akibat jatuh, juga mendapatkan pelayanan kesehatan meskipun alakadarnya.

Obat-obatan diperoleh dari anggota Tentara Nasional Indonesia yang disosialisasikan oleh laskar rakyat untuk menolong korban perang dan anggota masyarakat yang membutuhkan perawatan khusus akibat gangguan kesehatan. Sebab dalam situasi perang baik tentara maupun rakyat mudah terganggu kesehatannya karena faktor alam, misalnya terkena penyakit desentri, malaria, gatal-gatal dan lain sebagainya. Maka keberadaa obat-obatan sangatlah penting sebagai perbekalan dalam suasana perang. Kemudian di kecamatan Moyudan terutama di markas Tentara Nasional Indonesia diadakan posko-posko kesehatan yang secara operasional dijalankan oleh Laskar Rakyat.³⁰

d. Sebagai Penghubung

Agar perjuangan rakyat dan aksi gerilya di Moyudan bisa berjalan dengan baik, jalinan komunikasi antar dusun, antar desa, antar kecamatan dan antar pejuang (Tentara Nasional Indonesia dan Laskar Rakyat) harus diatur sebaik mungkin dan serapi mungkin agar tidak diketahui oleh pihak musuh. Untuk itu Laskar Rakyat ada yang bertugas sebagai penghubung untuk memudahkan

³⁰ Wawancara dengan Harjomartono, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 8 Juli 2000, di Bendosari, Sumbersari, Moyudan.

komunikasi dengan siapapun. Laskar Rakyat sebagai penghubung memiliki tugas-tugas sebagai berikut ;

- 1) Mengambil surat-surat yang berisi instruksi-instruksi dari markas Tentara Nasional Indonesia di KODM Gedongan lalu disampaikan Laskar Rakyat yang berada di setiap kelurahan atau dusun se wilayah Moyudan.
- 2) Mengambil dan menyampaikan surat-surat dari pemerintah kecamatan ke kelurahan kemudian disampaikan ke tingkat pedukuhan.
- 3) Menyampaikan berita-berita penting dan rahasia kepada pihak-pihak yang terkait.³¹

Laskar Rakyat sebagai penghubung sangatlah berat sebab jika tertangkap musuh (Belanda) bisa mendapat siksaan secara tidak manusiawi.

c. Sebagai mata-mata

Laskar Rakyat juga ada yang bertugas sebagai mata-mata. Sebagai mata-mata Laskar Rakyat harus memiliki keberanian dan kedisiplinan yang sangat tinggi, sebab jika terjadi kesalahan informasi dari mata-mata akan berakibat fatal bagi aksi-aksi gerilya dan perjuangan rakyat di wilayah kecamatan Moyudan. Mengenai berapa jumlah mata-mata di wilayah kecamatan Moyudan secara pasti tidak dapat diketahui, tetapi setiap tingkat kelurahan memiliki anggota Laskar Rakyat yang memiliki tugas sebagai mata-mata Tentara Nasional Indonesia.³²

³¹ Wawancara dengan Mujikartono, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 10 Juli 2000, di Menulis, Sumbersari, Moyudan.

³² Wawancara dengan P. Dwijosiswoyo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 10 Juli 2000, di Gesikan, Sumbersari, Moyudan.

Sebagai mata-mata Tentara Nasional Indonesia Laskar Rakyat memiliki resiko yang berat sebab taruhan bagi seorang mata-mata adalah bersedia mengorbankan nyawanya demi tidak bocornya suatu informasi atau berita tentang keberadaan Tentara Nasional Indonesia dan yang berkaitan dengan perjuangan rakyat jika mereka tertangkap pihak musuh. Penderitaan bagi mata-mata bukan masalah resiko kematian yang mereka hadapi jika tertangkap musuh, tetapi siksaan kejam dan tidak manusiawi.

Laskar Rakyat sebagai mata-mata memiliki tugas-tugas sebagai berikut :

- 1) Mencari informasi tentang kegiatan dan keberadaan musuh (Belanda). Dari informasi tersebut seorang mata-mata akan bisa mendapatkan berita mengenai kapan Belanda akan melakukan patroli, berapa personilnya, dan wilayah mana yang akan dilalui oleh patroli Tentara Belanda.
- 2) Mencari informasi tentang kekuatan dan persenjataan musuh. Informasi tersebut bisa dipakai sebagai tolok ukur dalam melaksanakan aksi gerilya. Dengan diketahuinya berapa besar kekuatan musuh maka bisa ditentukan strategi gerilya macam apa yang akan dilancarkan.
- 3) Mencari jalan yang tepat untuk bergerilya. Hal ini bertujuan agar dalam mengambil jalan untuk menjalankan aksi gerilya tidak mudah terjebak musuh dan bisa melihat jalan yang paling tepat untuk melarikan diri jika dalam pertempuran nanti terdesak.
- 4) Mencari tempat persembunyian bagi anggota Tentara Nasional Indonesia dan rakyat. Jika situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan dan situasi sangat mendesak maka Laskar Rakyat yang bertugas

sebagai mata-mata berkewajiban mencarikan tempat persembunyian yang dianggap paling aman terutama bagi anggota Tentara Nasional Indonesia dan rakyat jika dirasa perlu melakukan pengungsian.³³

f. Terlibat langsung dalam gerilya

Tugas utama Laskar Rakyat dalam perjuangan menghadapi aksi-aksi yang dilancarkan oleh Belanda adalah sebagai pasukan cadangan militer sehingga dengan peran serta Laskar Rakyat perlawanan gerilya Tentara Nasional Indonesia semakin diperhebat. Terutama anggota Laskar Rakyat yang masih muda dan gagah berani bertugas di garis depan bersama dengan Tentara Nasional Indonesia untuk melancarkan serangan terhadap musuh.

Salah satu bentuk gerilya berupa pengacauan terhadap jalan-jalan yang merupakan jalur utama patroli pasukan Belanda. Pengacauan ini didominasi oleh Laskar Rakyat yang dikoordinasi oleh anggota-anggota Tentara Nasional Indonesia. Jalur patroli Belanda yang dikacaukan adalah jalur Ngijon – Yogyakarta dan jalur Balangan – Klangan. Pengacauan yang dilakukan Laskar Rakyat berupa penebangan pohon-pohon yang diletakkan di jalan, pengebolan gorong-gorong di sepanjang jalan, membuat lobang-lobang di sepanjang jalan yang dilalui patroli dan lain sebagainya. Aksi pengacauan bertujuan menghambat gerakan patroli musuh dan patroli tersebut mudah untuk disergap. Misalnya saja pencegahan patroli Belanda di Kaliduren, Betakan, Donon, Setran, Pucanganom,

³³ Wawancara dengan Harjosudarmo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 11 Juli 2000, di Barepan, Sumber Rahayu, Moyudan.

Sejati Pasar, Sejati Bogor dan Pendulan, didahului dengan pengacauan jalan oleh para Laskar sehingga patroli Belanda menjadi kalang kabut.³⁴

Laskar Rakyat juga terlibat kontak senjata langsung dengan pihak Belanda ketika Tentara Nasional Indonesia KODM Gedongan mengadakan serangan di Klangan, pertempuran Gunung Doro, serangan umum 1 Maret dan baku tembak dengan Belanda di KODM Gedongan. Laskar Rakyat berperan aktif bergabung dengan Tentara Nasional Indonesia guna melancarkan aksi-aksi gerilya.

4. Angkatan Perang Sabil (APS)

Kecuali Laskar Rakyat di Moyudan terdapat suatu organisasi pertahanan rakyat yang khusus beragama Islam. Perlu diketahui bahwa di wilayah Kecamatan Moyudan mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Sehingga tidak mustahil di Moyudan terdapat kelompok Islam militan. Kemudian kelompok Islam militan tersebut mendirikan suatu organisasi pertahanan rakyat yang disebut dengan sebutan “Angkatan Perang Sabil (APS)”. Anggota APS bersifat keras, militan dan konservatif dalam mengimani agama Islam. Angkatan Perang Sabil juga merupakan angkatan perang Masyumi yang bertugas membantu Tentara Nasional Indonesia dalam melawan Belanda. Anggota Angkatan Perang Sabil juga memiliki keyakinan bahwa Belanda adalah bangsa kafir yang harus dilenyapkan dari Bumi Indonesia. Dengan keyakinan tersebut anggota Angkatan Perang Sabil berani mati syahid guna membela agama Islam dari bangsa kafir dan membela bangsa negara Indonesia dari pendudukan kembali Belanda.

³⁴ Wawancara dengan Siswosudarmo, bekas anggota Angkatan Perang Sabil, pada tanggal 11 Juli 2000, di Dagen, Sumber Rahayu, Moyudan.

Meskipun Angkatan Perang Sabil lepas dari bimbingan Tentara Nasional Indonesia, tetapi mereka memiliki struktur organisasi yang sangat rapi dan terorganisir, walaupun dalam menjalankan tugas-tugasnya mereka cenderung bersifat spontan. Sumbangan Angkatan Perang Sabil selama Agresi Militer Belanda II di Moyudan kabupaten Sleman adalah sebagai berikut :

a. Menyelenggarakan kesehatan umum.

Seperti halnya Laskar Rakyat, Angkatan Perang Sabil juga menyelenggarakan kesehatan umum terutama pelayanan kesehatan untuk menolong korban perang dengan memberikan bantuan pertolongan pertama. Kecuali hal tersebut mereka juga menyediakan obat-obatan ringan kepada masyarakat umum sewilayah kecamatan Moyudan, dengan mendirikan posko-posko kesehatan di masing-masing kelurahan.

b. Mengumpulkan bahan makanan.

Angkatan Perang Sabil mengumpulkan bahan makanan terutama dari masyarakat yang menjadi anggota Masyumi. Bahkan makanan yang berhasil dikumpulkan berupa beras, jagung, ketela dan umbi-umbian, hasil ternak dan lain sebagainya. Kemudian bahan yang telah terkumpul diserahkan ke dapur-dapur umum yang dikelola oleh Laskar Rakyat, setelah berupa makanan jadi diberikan kepada Tentara Nasional Indonesia dan para gerilyawan sewilayah kecamatan Moyudan.

c. Bertindak sebagai mata-mata.

Angkatan Perang Sabil yang menjadi mata-mata menjalin kerja sama dengan Laskar Rakyat untuk mencari berita tentang berbagai kegiatan musuh terutama mengintai kegiatan Belanda yang bermarkas di Balangan dan Klangon. Sebagai mata-mata anggota Angkatan Perang Sabil bersedia disiksa dan mati sahid jika tertangkap oleh pihak musuh.

d. Memberikan pembinaan mental dan dorongan spiritual.

Pembinaan mental dan spiritual bertujuan untuk memberikan semangat juang Tentara Nasional Indonesia dan seluruh pejuang dalam lapisan masyarakat agar memiliki prinsip hidup yang kokoh dan memiliki iman yang tawakal dalam segala tindakan yang dilakukan. Pembinaan mental dan spiritual dilaksanakan di masjid-masjid atau di rumah-rumah penduduk ketika berjamaah.

Kemudian dalam menjalankan organisasi dan menjalankan perjuangannya Angkatan Perang Sabil dalam menjalankan tugasnya secara operasional memiliki seksi-seksi sebagai berikut : seksi perlengkapan, seksi perhubungan, seksi penerangan, seksi kesehatan, dan seksi inteligent. Dengan demikian organisasi tersebut merupakan organisasi pertahanan rakyat yang patut diteladani, karena memiliki kreativitas yang tinggi terutama dalam mendukung perjuangan pergerakan kebangsaan.³⁵

³⁵ Wawancara dengan Setrodikoro, bekas anggota Angkatan Perang Sabil, pada tanggal 13 Juli 2000, di Setran, Sumber Arum, Moyudan.

5. Mengungsi

Selama terjadi ketegangan dan gejolak perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada periode 1948 – 1949 rakyat se-kecamatan Moyudan sering melakukan pengungsian di tempat-tempat yang aman. Rakyat Moyudan melakukan pengungsian ketika mendengar bahwa pasukan Belanda baik yang bermarkas di Klangon maupun yang berada di Balangan akan melakukan patroli di wilayah kecamatan Moyudan. Rakyat Moyudan juga akan melakukan pengungsian, jika mereka mendengar tembakan-tembakan ataupun suara kapal terbang yang melintasi wilayah kecamatan Moyudan. Misalnya ketika terjadi pengeboman di dusun Gedongan dan ketika itu Tentara Nasional Indonesia bermarkas di KODM Gedongan. Mereka juga akan mengungsi jika mendapat instruksi dari Laskar Rakyat, Tentara Nasional Indonesia, ataupun dari pamong desa.

Rakyat Moyudan melakukan pengungsian di tempat-tempat yang dianggap aman, seperti di bawah perkebunan pohon bambu, di pereng-pereng, dan di tepi-tepi sungai (Sungai Kruwet, Sungai Gandri, dan Sungai Progo). Sebagai contoh Masyarakat Sumber Arum mengungsi di tepi Sungai Progo, masyarakat Sumber Agung di tepi Sungai Kruwet dan dusun Turgenen, sebab tempat tersebut banyak sekali tumbuh pohon bambu, masyarakat Sumber Rahayu mengungsi ke dusun Kembangan sebab di dusun ini juga banyak pereng-pereng dan juga dilalui Sungai Progo, mereka juga mengungsi ke perbukitan yang disebut Gunung Mojo.



Sedangkan masyarakat Sumber Sari mereka mengungsi ke Gunung Doro (sebelah selatan Kemusuk).³⁶

Mengungsi juga merupakan salah satu bentuk perjuangan, sebab dengan mengungsi masyarakat Moyudan khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya bisa menunjukkan ke dunia Internasional bahwa kedatangan Belanda di wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia tidak diterima oleh bangsa Indonesia. Dengan mengungsi, bangsa Indonesia menunjukkan bahwa mereka tidak mau dijajah lagi oleh Belanda atau oleh pihak-pihak manapun. Kecuali hal tersebut dengan mengungsi eksistensi negara kesatuan Republik Indonesia masih berdiri kokoh, di mata dunia internasional. Alasan-alasan tersebut di atas dijadikan dasar oleh masyarakat Moyudan untuk melakukan pengungsian.³⁷

Mengungsi bersifat spontan dengan pertimbangan keamanan ataupun perintah dari Laskar Rakyat, Tentara Nasional Indonesia, ataupun pamong. Dalam melakukan pengungsian mereka bersifat spontan tanpa ada yang memimpin secara langsung di lapangan. Mereka melakukan pengungsian dengan cara mendatangi tempat-tempat yang dianggap aman sambil membawa perbekalan berupa makanan ataupun alas seadanya seperti tikar, keping, goni, ataupun getepe (anyaman dari daun kelapa), bahkan di tempat pengungsian ada yang masih membuat lobang-lobang persembunyian yang berbentuk goa atau berbentuk jugangan (mirip kolam). Kecuali membuat lobang-lobang persembunyian dalam pengungsian / persembunyian ada anggota masyarakat yang masih sempat membawa bambu

³⁶ Wawancara dengan Ciptosudarmo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 13 Juli 2000, di Trukan Dukuh, Sumber Arum, Moyudan.

³⁷ Wawancara dengan Suradi Madyoutomo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 14 Juli 2000, di Pucanganom, Sumber Agung, Moyudan.

untuk membuat berbagai anyaman. Jadi sambil bersembunyi mereka juga melakukan aktivitas sehari-hari. Tetapi ada pula dalam persembunyian justru merasa takut bahkan ada yang jatuh sakit, sebab yang ikut bersembunyi adalah para orang tua kaum perempuan dan anak-anak.³⁸

C. Akibat Perlawanan Rakyat Moyudan Periode 1948 – 1949.

1. Bagi Tentara Nasional Indonesia

Keterlibatan rakyat Moyudan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dengan cara menghalau Belanda agar tidak menduduki kota Yogyakarta sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia, bagi Tentara Nasional Indonesia adalah faktor yang sangat dominan sebab keberadaan Moyudan bisa membantu menghalau dan memerangi pasukan Belanda dari arah Yogya barat, yang juga merupakan pintu gerbang sebelah barat untuk menguasai dan menduduki Yogyakarta. Meskipun akhirnya Belanda melancarkan agresinya yang kedua dan berhasil menduduki kota Yogyakarta, tetapi berkat partisipasi rakyat Yogyakarta termasuk Moyudan dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 atau pertempuran 6 jam akhirnya Yogyakarta dapat direbut kembali.

Keberadaan Moyudan bagi Tentara Nasional Indonesia, Moyudan memiliki peranan penting dan sangat besar dalam mengembangkan misinya di Yogya barat sebab Masyarakat Moyudan bisa memberikan bantuan baik yang berupa materi, tenaga maupun pemikiran. Secara rinci sumbangan masyarakat

³⁸ Wawancara dengan Mardiwiyono, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 15 Juli 2000, di Malangan, Sumber Agung, Moyudan.

Moyudan terhadap Tentara Nasional Indonesia di Yogya barat terutama di KODM Gedongan adalah sebagai berikut :

a. Mendapat tenaga cadangan militer.

Tenaga cadangan Tentara Nasional Indonesia KODM Gedongan diperoleh dari keterlibatan Laskar Rakyat dan Angkatan Perang Sabil terutama dalam keterlibatan langsung dalam perang gerilya, menjadi mata-mata maupun dalam menyediakan perlengkapan dan perbekalan perang gerilya. Sehingga dengan adanya kerja sama antara Tentara Nasional Indonesia dan masyarakat Moyudan terutama para Laskar dan Angkatan Perang Sabil maka kekuatan Tentara Nasional Indonesia KODM Gedongan semakin kuat dan tangguh.³⁹

b. Mendapat bantuan makanan.

Makanan merupakan salah satu perbekalan perang gerilya yang cukup penting. Sebab dengan terjaminnya makanan, maka tenaga fisik akan menjadi kuat dan penuh dengan semangat dalam menjalankan aksi-aksi gerilya. Dan oleh masyarakat hal tersebut sangat diperhatikan, hal ini ditandai dengan adanya dapur umum di wilayah kecamatan Moyudan. Masyarakat Moyudan juga menyadari bahwa dengan adanya dapur umum ini bisa memberikan sumbangan yang sangat besar demi terselenggaranya perjuangan gerilya yang dilancarkan Tentara Nasional Indonesia dan rakyat.⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Muh Syamsidi, bekas anggota Angkatan Perang Sabil, pada tanggal 15 Juli 2000, di Gedongan, Sumber Agung, Moyudan.

⁴⁰ Wawancara dengan Amat Bajuri, bekas anggota Angkatan Perang Sabil dan Pengurus Dapur Umum, pada tanggal 15 Juli 2000, di Klisat, Sumbersari, Moyudan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c. Mendapat pelayanan kesehatan

Pelayanan Kesehatan merupakan faktor pendukung dalam melancarkan aksi gerilya. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat Moyudan melalui Laskar Rakyat dan Organisasi Angkatan Perang Sabil, mereka memberikan bantuan kesehatan kepada Tentara Nasional Indonesia KODM Gedongan dengan membantu memberikan pertolongan pertama bagi anggota Tentara Nasional Indonesia KODM Gedongan atau para pejuang yang cidera karena tertembak, jatuh, ataupun karena penganiayaan waktu tertangkap musuh, ketika mereka melancarkan aksi gerilya.⁴¹

2. Bagi rakyat Moyudan

Perlawanan Tentara Nasional Indonesia dan Rakyat Moyudan, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dengan adanya perlawanan tersebut secara positif justru semangat patriotik dan militan semakin melandasi semangat juang rakyat Moyudan. Hal ini disebabkan oleh berbagai tempaan dari pengalaman-pengalaman pahit getirnya hidup terutama selama mereka terlibat dalam perjuangan menjaga Moyudan agar tidak diduduki oleh Belanda dan berusaha kembali merebut dan mempertahankan Ibukota Republik Indonesia yang berada di Yogyakarta.

Dampak negatif dari keterlibatan rakyat Moyudan dalam berjuang adalah akibat aksi teror dari Belanda berupa pembakaran rumah, pengeboman, penembakan, penangkapan, dan perampasan ternak. Bahkan dalam kontak senjata

⁴¹ Wawancara dengan Marjoutomo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 17 Juli 2000, di Menulis, Sumpersari, Moyudan.

dalam gerilya rakyat sipil ada yang tewas terkena sasaran tembakan Belanda sehingga korban jiwa dari pihak rakyat Moyudan tak terelakkan lagi. Dengan kata lain akibat perlawanan membawa penderitaan rakyat Moyudan baik lahir maupun batin.⁴²

3. Bagi Belanda

Dengan bersatunya rakyat dan Tentara Nasional Indonesia KODM Gedongan kedudukan Tentara Nasional Indonesia semakin kuat dan membawa akibat yang tidak baik bagi eksistensi Belanda yang bermarkas di Klangon maupun Balangan. Bahkan Belanda yang bermarkas di Demakijo dan Cebongan juga menjadi khawatir dengan keberadaan Tentara Nasional Indonesia KODM Gedongan yang mendapat dukungan secara utuh oleh rakyat Moyudan. Tindakan-tindakan para Laskar Rakyat Moyudan yang melakukan berbagai pengacauan seperti pengrusakan jalan dengan membuat lobang-lobang di tengah jalan, menebangi pohon dan menjebol gorong-gorong serta menghancurkan jembatan-jembatan di jalan-jalan jalur utama operasi patroli Belanda. Hal tersebut membuat Belanda kesulitan dalam melakukan patroli dan kesempatan ini lebih menguntungkan pihak Tentara Nasional Indonesia untuk melancarkan serangan kepada patroli Belanda.

Dengan manunggalnya Tentara Nasional Indonesia dan rakyat secara serentak dan mencapai puncak pada Serangan Umum 1 Maret 1949, maka kota Yogyakarta bisa direbut dan diduduki oleh Tentara Nasional Indonesia. Sehingga

⁴² Wawancara dengan P. Dwijosiswoyo, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 18 Juli 2000, di Menulis, Sumbersari, Moyudan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap bisa dipertahankan eksistensinya. Jika ditarik kesimpulan maka keterlibatan rakyat Moyudan khususnya dan umumnya rakyat Yogyakarta posisi Tentara Nasional Indonesia semakin menguat dan posisi Belanda melemah sehingga mengakibatkan kekalahan di pihak Belanda.

D. Akhir Perlawanan Rakyat Moyudan Menghadapi Agresi Militer Belanda

II Periode 1948 -1949

Dilihat dari jumlah korban jiwa yang diderita pasukan gerilya di wilayah KODM Gedongan memang kurang cocok untuk dijadikan sebagai daerah medan pertempuran gerilya. Dan dari segi topografinya wilayah Moyudan lebih cocok sebagai daerah pertahanan lokal, pengungsian lokal, daerah suplai dan sebagai tempat penyusunan taktik dan strategi dalam perang gerilya. Dan kontak perlawanan langsung di Moyudan hanya berorientasi mengacau pertahanan musuh dengan taktik melemahkan mental lawan.

Perjuangan gerilya masyarakat Moyudan membbberikan sumbangan besar terhadap dukungan moral, spiritual, materi, yang tidak bisa diukur dengan tolok ukur apapun. Bahkan semangat juang masyarakat Moyudan ternyata mampu membangkitkan semangat juang yang tangguh dan tidak hanya terbatas di KODM Gedongan, melainkan meluas sampai ke daerah-daerah lain di kawasan Yogyakarta. Berkat dukungan masyarakat Moyudan yang utuh dan meyeluruh, maka hal ini berakibat memperlemah pertahanan mental Belanda di sekitar Moyudan. Dalam situasi pertahanan mental yang melemah itu, maka pasukan gerilya Republik Indonesia yaitu Tentara Nasional Indonesia dan rakyat

Yogyakarta secara serempak pada tanggal 1 Maret 1949 melancarkan serangan dan berhasil merebut kota Yogyakarta. Kemudian perkembangan pertahanan militer Belanda setelah peristiwa 6 jam di Yogyakarta semakin melemah, cadangan logistik menipis, pasukan Belanda semakin menyebar pertahanan militernya. Dalam kondisi melemah inilah Belanda bersedia menghentikan tembak menembak melalui persetujuan *Roem – Royen*.⁴³

Dengan adanya petunjuk dari Dewan Keamanan dan adanya pendekatan politis antara pihak Republik Indonesia dan Belanda, maka pada tanggal 14 April 1949 atas inisiatif Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Indonesia diadakan perundingan Republik Indonesia-Belanda. Perundingan diadakan di Hotel Des Indes Jakarta di bawah pimpinan Merle Cochran. Delegasi Republik Indonesia dipimpin oleh Mr. Moh Roem sebagai ketua dan Mr. Ali Sastroamidjojo sebagai wakil ketua. Anggotanya adalah : dr. Leimena, Ir. Djuanda, Prof. Mr. Dr. Supomo, Mr. Latuharhary disertai lima orang penasehat. Delegasi Belanda dipimpin oleh Dr. J. H. van Royen dengan anggota-anggotanya: Mr. N. S. Bloom, Mr. A. Jacob, Dr. J. J. van der Vel de, dan empat orang penasehat.

Merle Cochran yang memimpin perundingan ini sekali lagi menyatakan bahwa perundingan tersebut diselenggarakan atas inisiatif pihak Perserikatan Bangsa Bangsa sesuai dengan Resolusi Dewan Keamanan tanggal 29 Januari 1949. Delegasi Republik Indonesia dalam pidatonya mengemukakan pendirian Republik Indonesia yaitu menuntut bahwa perundingan ini lebih dahulu

⁴³ Wawancara dengan Darjosuponco, bekas anggota Laskar Rakyat, pada tanggal 20 Juli 2000, di Semingin, Sumber Sari, Moyudan.

menyetujui pengembalian pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta. Dengan kembalinya pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta, baru terbuka kemungkinan bagi delegasinya untuk mengambil keputusan bagi soal-soal lainnya. Delegasi Belanda bersedia mendahulukan perundingan mengenai syarat-syarat untuk kemungkinan kembalinya pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta, tetapi tiap kewajiban yang mengikat yang mungkin timbul dalam perundingan harus ditunda sampai tercapainya persetujuan tentang perintah penghentian perang gerilya dan membuat perjanjian mengenai waktu dan syarat Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag. Setelah perundingan pertama ini jalannya perundingan sangat lamban dan masing-masing pihak berpegang pada pendiriannya. Sementara itu Mr. Sjafrudin Prawiranegara pemimpin pemerintah darurat Republik Indonesia menyatakan setuju terhadap pernyataan Mr. Moh Roem dalam perundingan menghadapi delegasi Belanda. Sebenarnya yang dituntut oleh Republik Indonesia bukanlah pengembalian Soekarno - Hatta ke Yogyakarta, akan tetapi pengembalian pemerintahan Republik Indonesia disertai dengan pengakuan dari pemerintah Belanda terhadap status Republik Indonesia yang mempunyai daerah tertentu. Sebab pihak Belanda secara terus menerus membuat "negara" di wilayah Republik Indonesia yang diakui de facto dalam persetujuan Linggajati. Kalau politik membuat negara-negara boneka diteruskan, maka pengembalian pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta tidak mengandung pengakuan terhadap status yang tertentu sehingga apabila Belanda memberikan pengakuan, maka pengakuan tersebut tidak mempunyai harga.

Karena perundingan berjalan sangat lamban, bahkan hampir mengalami jalan buntu, pada tanggal 24 April 1949 Drs. Moh. Hatta datang ke Jakarta. Pihak Republik Indonesia menempuh cara lain, yaitu mengadakan pertemuan informil dan langsung dengan pihak Belanda disaksikan oleh Merle Cochran. Pada tanggal 25 April 1949 diadakan pertemuan informil pertama antara Drs. Moh Hatta dengan ketua delegasi Belanda Dr. van Royen. Hasil pertemuan ini tidak diumumkan, namun Drs. Moh Hatta menyatakan bahwa pertemuan informil tersebut untuk membantu memberikan penjelasan kepada delegasi Belanda. Perundingan yang semacam itu, juga dilakukan oleh ketua delegasi Republik Indonesia dengan ketua delegasi Belanda sebanyak dua kali, yaitu tanggal 28 April, dan 4, 5 Mei 1949. Perundingan ini bisa memberikan harapan untuk tercapainya persetujuan.⁴⁴

Berkat usaha keras dari Merle Cochran, anggota Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa dari Amerika Serikat, pada tanggal 7 Mei 1949 telah tercapai persetujuan. Pada jam 17.00 dibacakan pernyataan kedua delegasi dalam sidang formil yang diselenggarakan oleh Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pernyataan kedua delegasi Republik Indonesia atas nama Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta, menyatakan kesanggupan mereka sesuai dengan Resolusi Dewan Keamanan tanggal 28 Januari 1949 serta petunjuk-petunjuknya tanggal 23 Maret 1949 untuk memudahkan :

1. Pengeluaran perintah kepada "Pengikut Republik Indonesia yang bersenjata" untuk menghentikan perang gerilya.

⁴⁴ Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 66 – 67.

2. Kerjasama dalam hal pengembalian perdamaian dan menjaga ketertiban dan keamanan.
3. Turut serta dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag dengan maksud mempercepat penyerahan kedaulatan yang sungguh-sungguh lengkap kepada Negara Indonesia Serikat dengan tidak bersyarat.

Selanjutnya ketua Delegasi Belanda Dr. van Royen membacakan pernyataan yang berisi antara lain :

1. Delegasi Belanda meyetujui pembentukan satu panitia bersama di bawah pengawasan Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan tujuan untuk :
 - a. Mengadakan penyelidikan dan persiapan yang perlu sebelum kembalinya pemerintah Republik Indonesia.
 - b. Mempelajari dan memberikan nasehat tentang tindakan yang diambil dalam melaksanakan penghentian perang gerilya dan kerjasama dalam hal pengembalian perdamaian serta menjaga keamanan dan ketertiban.
2. Pemerintah Belanda setuju bahwa pemerintah Republik Indonesia harus bebas dan leluasa melakukan jabatan sepatutnya dalam satu daerah meliputi Karesidenan Yogyakarta.
3. Pemerintah Belanda membebaskan tak bersyarat pemimpin-pemimpin Republik Indonesia dan tahanan politik sejak tanggal 19 Desember 1948.
4. Pemerintah Belanda menyetujui Republik Indonesia sebagai bagian dari Negara Indonesia Serikat.

5. Konferensi Meja Bundar di Den Haag akan diadakan selekasnya sesudah pemerintah Republik Indonesia kembali ke Yogyakarta.⁴⁵

Sebagai tindak lanjut persetujuan Roem - Royen pada tanggal 22 Juni 1949 diadakan perundingan formil antara Republik Indonesia, BFO, dan Belanda di bawah pengawasan Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa dipimpin oleh Critchley dengan hasil perundingan sebagai berikut :

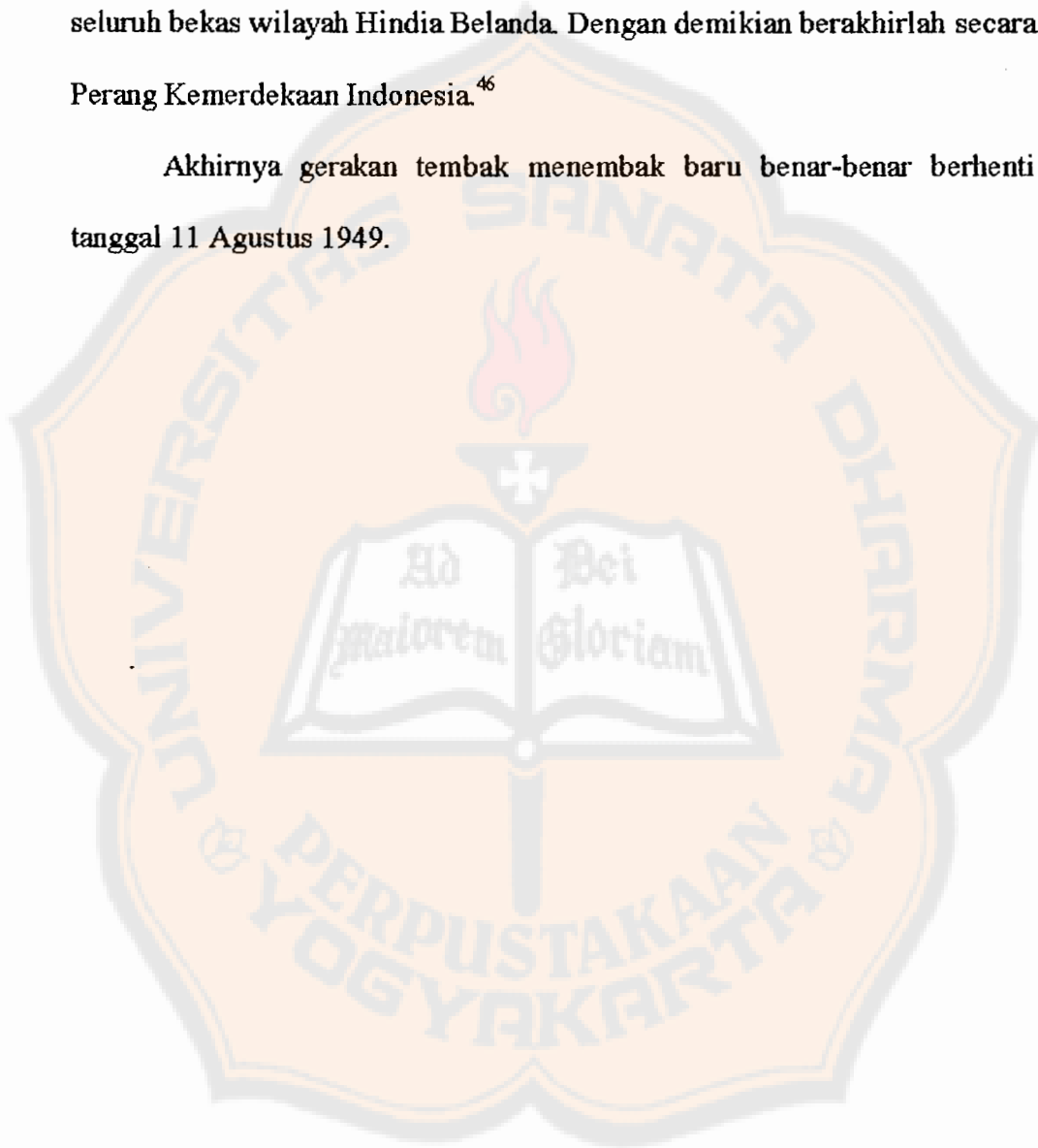
1. Pengembalian pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta dilaksanakan. Pada tanggal 24 Juni 1949 Karesidenan Yogyakarta dikosongkan oleh tentara Belanda dan pada tanggal 1 Juli 1949 pemerintah Republik Indonesia kembali ke Yogyakarta setelah Tentara Nasional Indonesia menguasai keadaan sepenuhnya di daerah itu.
2. Mengenai penghentian permusuhan akan dibahas setelah kembalinya pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta.
3. Konferensi Meja Bundar diusulkan diadakan di den Haag.

Pada tanggal 23 Desember Delegasi RIS yang dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta berangkat ke Netherland untuk menandatangani akte pengakuan kedaulatan dari pemerintah Belanda. Pada tanggal 27 Desember 1949 baik di Indonesia maupun di Netherland diadakan upacara penandatanganan naskah kedaulatan. Di Netherland bertempat di Ruang Tahta Amsterdam, Ratu Yuliana, Perdana Menteri Drees, Menteri Seberang Lautan Mr. A. M. J. A. Sassen dan ketua delegasi RIS pada naskah pengakuan kedaulatan terhadap RIS. Pada waktu yang sama di Jakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Wakil Tinggi Mahkota A. H. J.

⁴⁵ Ibid.

Lovink dalam suatu upacara, bersama-sama membubuhkan tanda tangannya pada naskah pengakuan kedaulatan. Maka secara formal Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dan mengakui kedaulatan penuh suatu negara Indonesia di seluruh bekas wilayah Hindia Belanda. Dengan demikian berakhirilah secara resmi Perang Kemerdekaan Indonesia.⁴⁶

Akhirnya gerakan tembak menembak baru benar-benar berhenti pada tanggal 11 Agustus 1949.



⁴⁶ Ibid.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang sejarah perjuangan rakyat Moyudan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II periode 1948 – 1949 dapat ditarik benang merah Agresi Militer II di Yogyakarta membawa akibat timbulnya perlawanan Tentara Nasional Indonesia dan rakyat di seluruh wilayah Yogyakarta termasuk wilayah Moyudan.

Satu, kondisi Moyudan sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah kondisi yang tenang namun penuh dengan pergolakan sebab daerah Moyudan dikenal sebagai daerah perjuangan gerilya di Komando Order Distrik Militer (KODM) Gedongan, yang dipersiapkan sebagai daerah pertahanan lokal, daerah suplai, daerah pengungsian lokal, dan taktik strategi pertahanan militer.

Dua, dengan didudukinya kota Yogyakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia oleh Belanda dengan Agresi Militer II, maka berdasarkan Perintah Siasat No. I tahun 1948, terutama berkaitan dengan siasat gerilya dalam rangka pertahanan militer disusun suatu pertahanan dengan sistem *Wehrkreise*, yaitu setiap daerah harus dapat berswadaya untuk mempertahankan daerah masing-masing dengan mengintegrasikan semua potensi untuk mendukung perang gerilya. Sleman sebagai daerah kabupaten juga memperlakukan sistem *Wehrkreise* yang kemudian dipersempit menjadi Sub *Wehrkreise* (SWK) yang diberlakukan di seluruh kecamatan wilayah Sleman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketiga, di sekitar wilayah Moyudan Belanda menduduki Jembatan Bantar di Klangon, bekas pabrik gula di Balangan, bekas bangunan pabrik gula di Cebongan, dan bekas pabrik senjata di Demakidjo. Tempat-tempat tersebut dijadikan pos penjagaan dan pertahanan oleh Belanda guna mengawasi daerah-daerah di sekitar markas Belanda, dan untuk menghalau pasukan-pasukan gerilya Tentara Nasional Indonesia. Kemudian Belanda juga mengincar Moyudan untuk didudukinya dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Secara politis

Belanda telah menduduki wilayah-wilayah sekitar Moyudan, seperti Markas Belanda di Klangon, Balangan, Cebongan, dan Demakidjo. Maka Belanda juga akan menguasai Moyudan dan nantinya akan dipakai sebagai markas pertahanan Belanda di Yogyakarta bagian barat. Wilayah Moyudan juga dianggap sebagai ancaman bagi Belanda sebab terdapat markas pertahanan Tentara Nasional Indonesia di KODM Gedongan.

2. Secara ekonomi

Moyudan memiliki sumber daya alam terutama sumber daya pangan. Bahkan Moyudan merupakan salah satu gudang beras kabupaten Sleman. Sehingga Belanda berharap jika Moyudan bisa dikuasai, maka daerah Moyudan dapat dipakai sebagai daerah suplai makanan bagi tentara Belanda.

3. Secara strategis

Moyudan memiliki formasi garis lurus, sebab letak Moyudan berada di km 15 sebelah barat kota Yogyakarta. Dengan letaknya yang setrategis tersebut, jika

Moyudan berhasil diduduki maka daerah tersebut dapat dipakai sebagai daerah pertahanan Belanda di Yogyakarta bagian barat.

Aksi gerilya di Moyudan dilatarbelakangi oleh berbagai aksi teror yang dilakukan oleh Belanda terhadap masyarakat Moyudan. Kemudian Laskar Rakyat dan Tentara Nasional Indonesia KODM Gedongan bersatu padu menyusun kekuatan, lalu melakukan aksi-aksi gerilya baik di wilayah Moyudan maupun di luar wilayah Moyudan. Di wilayah Moyudan aksi-aksi gerilya dilakukan dengan jalan melakukan aksi-aksi pengacauan dan perusakan jalan dan jembatan yang bertujuan memudahkan penyergapan dan penyerangan terhadap patroli Belanda. Aksi-aksi gerilya di luar wilayah Moyudan ditandai dengan penyerangan pos-pos Belanda terutama pos pertahanan Belanda di Klangan. Dalam aksi gerilya ini, Laskar Rakyat Moyudan juga terlibat langsung dalam Serangan Umum 1 Maret 1949. Kecuali terlibat langsung dalam aksi gerilya, masyarakat Moyudan juga menyelenggarakan berbagai kegiatan sebagai berikut : dapur umum, keamanan umum, kesehatan umum, sebagai mata-mata, sebagai penghubung, dan mengungsi. Kegiatan tersebut juga dilakukan oleh anggota Organisasi angkatan Perang Sabil.

Keterlibatan Moyudan dalam perjuangan menghadapi Agresi Militer II memberikan sumbangan yang sangat besar dalam perjuangan mengusir Belanda dari Ibukota negara republik Indonesia yang ditandai dengan Serangan Umum 1 Maret 1949. Sehingga Belanda bersedia menghentikan tembak menembak melalui persetujuan *Roem – Royen Statement* pada tanggal 7 Mei 1949. Secara realita tembak-menembak di Yogyakarta berakhir pada tanggal 9 Mei 1949, sedangkan

di luar Yogyakarta tembak menembak berakhir pada tanggal 11 Agustus 1949 dan Yogyakarta bisa diduduki oleh pasukan gerilya Republik Indonesia. Dengan berhentinya gencatan senjata tersebut, maka perjuangan rakyat Moyudan dalam rangka menghadapi Agresi Militer II periode 1948 – 1949 juga berakhir dan masyarakat Moyudan melakukan kegiatan sosial ekonomi seperti biasa.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Nasution. 1981. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid IX*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- _____. 1971. *Tentara Nasional Indonesia Jilid 3*. Djakarta: Seruling Masa.
- Crottsalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah (terj.)*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Dharmono Hardjowidjono. 1985. *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta. Jilid II*. Yogyakarta: Kerjasama Dinas Sosial Propinsi DIY dan Fakultas Sastra UGM.
- Ide Anak Gde Agung. 1983. *Renville*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Manuel Kaisiepo, "Nasionalisme dan revolusi Indonesia". Kompas, tanggal 30 Juli 1995.
- Moedjanto, G. 1992. *Indonesia Abad ke-20 Jilid I*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1992. *Indonesia Abad ke-20 Jilid II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Pejuang Dan Prajurit*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Poerwodarminto, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. 1993. *Sejarah Indonesia Modern (terj.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saleh A. Djamhari. 1967. *Markas Besar Komando Djawa 1948 – 1949*. Djakarta: Lembaga Sedjarah.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- _____. 1992. *PENGANTAR SEJARAH INDONESIA BARU: 1500 – 1900 Dari Emperium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seskoed. 1990. *SERANGAN UMUM 1 MARET 1949 Di Yogyakarta Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slamet Mulyono. 1986. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Jakarta: IDAYU Press.
- Sumardi Suryabrata. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tashadi, Darto Harnoko. 1992. *PERANAN DESA DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN: Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1945 – 1949*. Jakarta: Depdikbud Diktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Taufik Abdullah. 1992. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- T. B. Simatupang. 1981. *Pelopop Dalam Perang Dalam Damai*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Tjokropranolo. 1992. *Jendral Sudirman*. Jakarta: PT. Surya Persindo.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan		Alamat
			Dulu	Sekarang	
1.	Harjo Sudarmo	80	Carik Kec. Moyudan	Petani	Brajan, Sumber Rahayu, Moyudan
2.	HM. Tholkah	80	Anggota APS	LVRI	Kedung Banteng, Sumber Agung, Moyudan
3.	Suradi Mardiyono	79	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Sawah, Sumbersari, Moyudan
4.	Suwito Wiharjo	78	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Turgenen, Sumber Agung, Moyudan
5.	Darmowiyono	79	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Gamplong, Sumber Rahayu, Moyudan
6.	Kasmorejo	78	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Jitar, Sumber Arum, Moyudan
7.	Atmowiharjo	90	Pedagang Tembakau	Peternak Bangkok	Gamplong, Sumber Rahayu, Moyudan
8.	Maduri Hadisuwarno	75	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Turgenen, Sumber Agung, Moyudan
9.	Sudiharjo	85	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Nglahar, Sumbersari, Moyudan
10.	Atmoyuwono	90	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Sangubanyu, Sumbersari, Moyudan
11.	Petrus Syamsudin	80	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Kruwet, Sumber Agung, Moyudan
12.	Tikno Suji Raharjo	79	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Sawah, Sumbersari, Moyudan
13.	Riyantosudarmo	80	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Gamplong, Sumber Rahayu, Moyudan
14.	Tukiyat	85	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Karanganjir, Sumber Arum, Moyudan
15.	Kisam Karsidi	79	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Sombangan, Sumbersari, Moyudan
16.	Suwandi Ciptosuwarno	80	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Pendulan, Sumber Agung, Moyudan
17.	Sastrosasmito	85	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Kaliduren, Sumber Agung, Moyudan
18.	Ciptodiharjo	90	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Gamplong, Sumber Rahayu, Moyudan
19.	Pawirorejo	80	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Sawah, Sumbersari, Moyudan
20.	Yudowijoyo	85	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Kaliduren, Sumber Agung, Moyudan
21.	Harjodinomo	80	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Jowahan, Sumber Agung, Moyudan
22.	Sapari	79	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Semingin, Sumbersari, Moyudan
23.	Harjomartono	85	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Bendosari, Sumbersari, Moyudan
24.	Mujikartono	90	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Menulis, Sumbersari, Moyudan
25.	P. Dwijosiswoyo	85	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Gesikan, Sumbersari, Moyudan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

26.	Harjosudarmo	87	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Barepan, Sumber Rahayu, Moyudan
27.	Siswosudarmo	90	Anggota APS	LVRI	Dagen, Sumber Rahayu, Moyudan
28.	Setrodikoro	85	Anggota APS	LVRI	Setran, Sumber Arum, Moyudan
29.	Ciptosudarmo	90	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Trukan Dukuh, Sumber Arum, Moyudan
30.	Suradi Mardiotomo	85	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Pucanganom, Sumber Agung, Moyudan
31.	Mardiwiyono	85	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Malangan, Sumber Agung, Moyudan
32.	Muh Syamsudi	87	Anggota APS	LVRI	Gedongan, Sumber Agung, Moyudan
33.	Amat Bajuri	90	Anggota APS	LVRI	Klisat, Sumpersari, Moyudan
34.	Marjoutomo	85	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Menulis, Sumpersari, Moyudan
35.	Darjosuponco	80	Anggota Laskar Rakyat	LVRI	Semingin, Sumpersari, Moyudan





Gambar 1. Taman Makam Pahlawan Pejuang 45 di Jl. Wates Km. 8
(disemayankan korban pertempuran Gunung Doro).



Gambar 2. Monumen Perjuangan di Kwayuhan, Minggir, Sleman,
Yogyakarta.



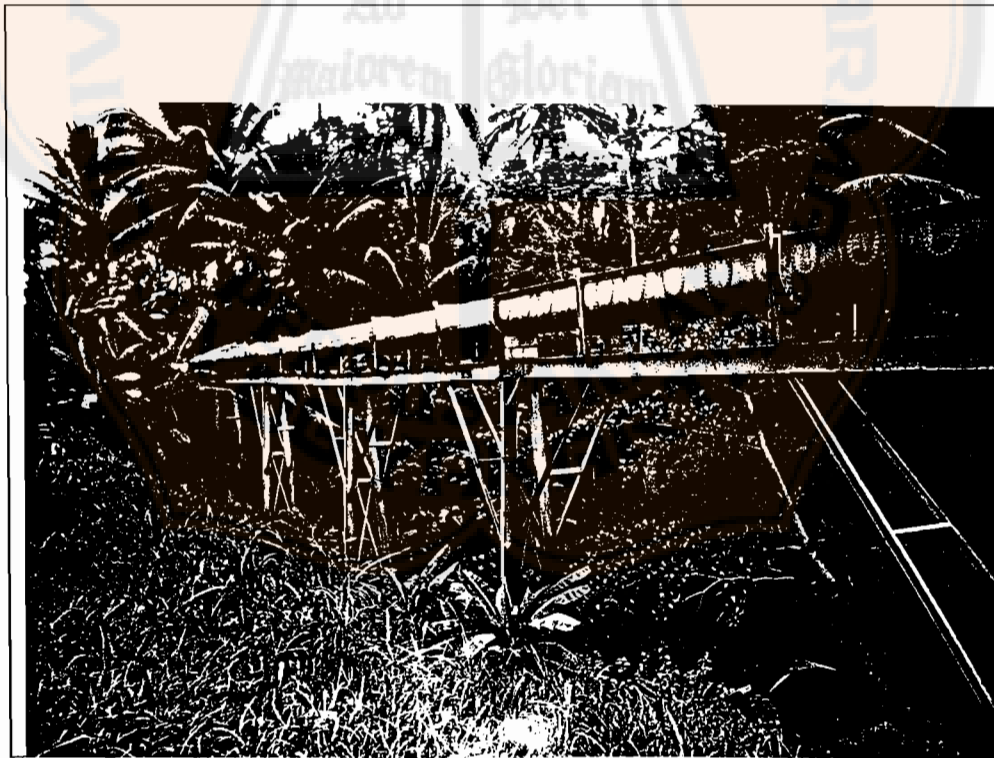
Gambar 3. Jembatan Bantar yang pernah diduduki oleh Belanda dalam Agresi Militer II.



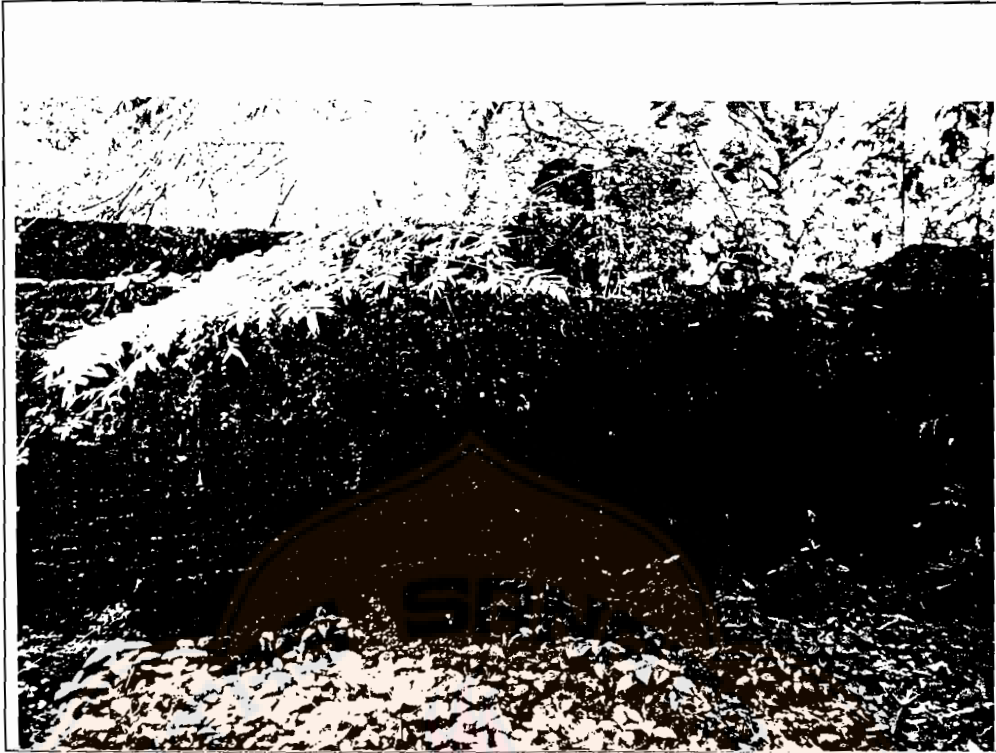
Gambar 4. Pancuran Donotirto yang dipakai Belanda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (sebelah timur jembatan Bantar).



Gambar 5. Bangunan Bekas Markas KODM Gedongan.



Gambar 6. Buk Renteng peninggalan VOC di Donon, Sumber Agung, Moyudan, Sleman, Yogyakarta.

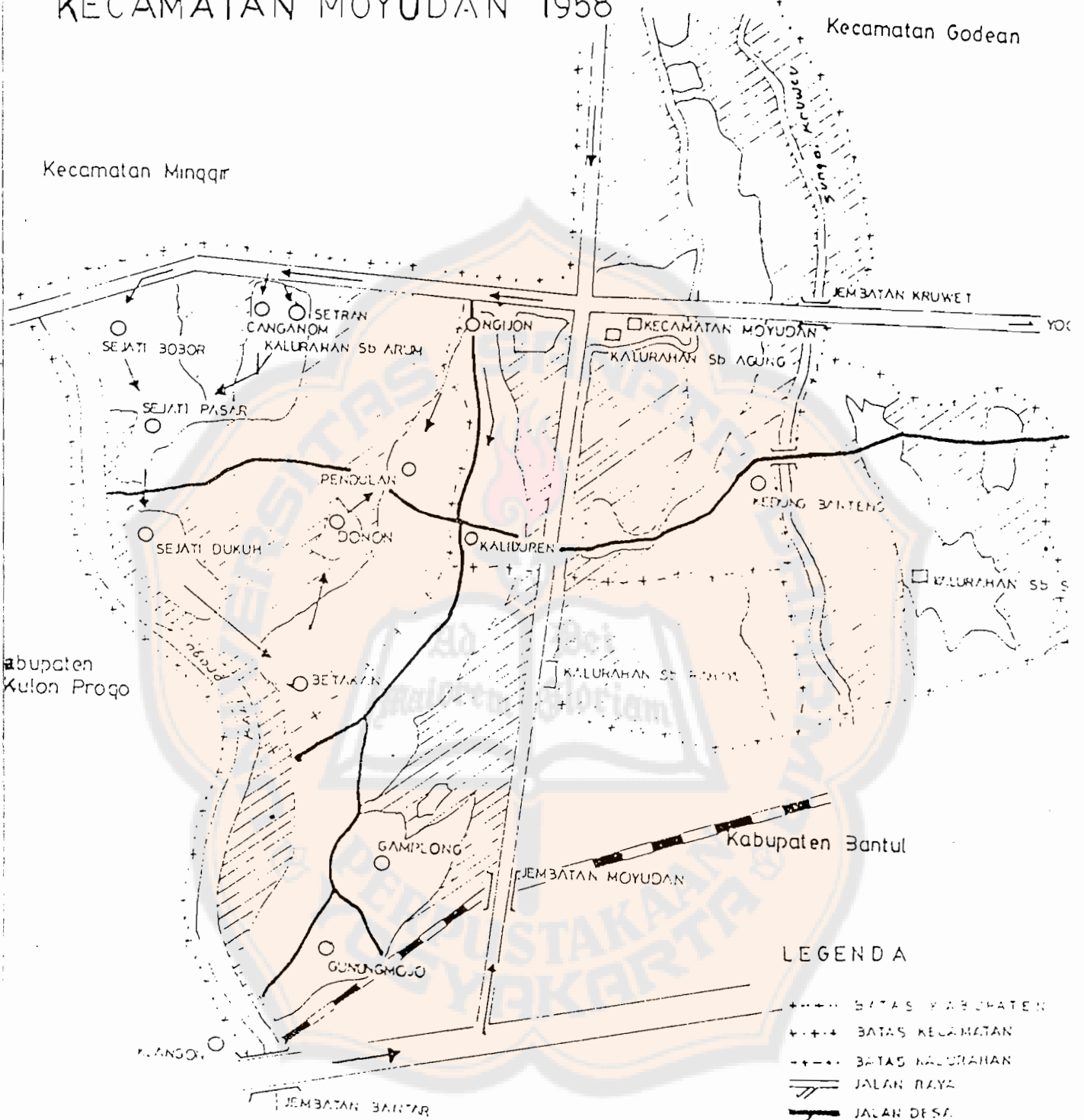


Gambar 7. Bekas bangunan pabrik tebu di Kruwet, Sumber Agung, Moyudan, Sleman, Yogyakarta.



Gambar 8. Bekas bangunan markas Belanda di Padon, Sendangrejo, Minggir, Sleman, Yogyakarta.

PETA KECAMATAN MOYUDAN 1958



LEGENDA

- +++++ BATAS KABUPATEN
- +++ BATAS KECAMATAN
- - - - - BATAS KALURAHAN
- == JALAN RAYA
- JALAN DESA
- ~~ SUNGAI
- |||| JEMBATAN
- PERMUKIMAN
- SAWAH

